PANDANGAN TOKOH AGAMA KEMUKIMAN BABAHLHOK KECAMATAN BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

RAISUL MUNJI
NIM. 160305013
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2021 M / 1442 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Raisul Munji
NIM : 160305013
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 9 November 2021
Yang Menyatakan,

Raisul Munji
NIM. 160305013

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PANDANGAN TOKOH AGAMA KEMUKIMAN BABAHLHOK KECAMATAN BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID-19

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

RAISUL MUNJI
NIM. 160305013
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Tasmi H.M. Yasin, M. Si	**Suci Fajarni, M.A**
NIP. 196012061987031004	**NIP. 199103302018012003**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Sosiologi Agama

Pada hari/Tanggal : Jum'at, 24 Desember 2021 M
20 Jumadil Awal 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Drs. Tasmi H.M. Yasin, M. Si	**Suci Fajarni, M.A**
NIP. 196012061987031004	**NIP. 199103302018012003**
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Abd. Madjid, M. Si	**Azwarfajri, S.Ag, M. Si**
NIP. 196103251991011001	**NIP. 197606162005011002**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP.197209292000031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji beserta syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan judul "Pandangan Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19". Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat, semoga syafaat beliau tercurahkan kepada kita semua.

Penulisan skripsi ini dilakukan sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan studi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam penyusunan skripsi ini penulis memperoleh bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah banyak membimbing, membantu serta mendukung, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan ini, penulis mempersembahkan bakti dan hormat kepada kedua orang tua, ayahanda *(Alm)* Syamsuar dan ibunda Rabiah Al Adawiyah yang dengan ikhlas tanpa mengenal lelah dalam mengasuh, mendidik serta membina penulis sejak dalam kandungan sampai dengan sekarang. Ucapan terima kasih kepada kedua kakak tercinta, Rifqa Maulida, S.Pd. dan Raihan Maghfirah, S.Pd. yang selalu memberi dukungan dan motivasi untuk membangkitkan semangat penulis dalam menggapai sarjana. Mereka semua merupakan energi positif dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada Bapak Drs. Taslim, H.M, M,Si. sebagai pembimbing I dan Ibu Suci Fajarni, M.A sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan

waktu memberikan bimbingan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih kepada Bapak Furqan, Lc., M.A. sebagai Penasehat Akademik yang telah banyak memberikan masukan serta ilmu yang bermanfaat.

Terima kasih kepada Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta kepada Bapak Dr. Sehat Ihsan Sadiqin, M.Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama,. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terima kasih kepada tokoh agama Kemukiman Babahlhok serta seluruh elemen masyarakat yang telah membantu dan memberikan informasi mengenai hal-hal yang diperlukan penulis dalam menyelesaikan penelitian, meluangkan waktu untuk menjawab beberapa pertanyaan penulis sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan.

Terima kasih penulis sampaikan kepada sahabat-sahabat baik yang senantiasa memberikan semangat, masukan, dukungan, dan motivasi terbaik; Raudhah Tul Jannah, Andra Nurzia, Marjan, Khairil Arwandi, Rama Delza Utama, Faryal Musnadi Ihsan, Muhammaddun, Ikramullah M. Jamil serta seluruh teman-teman seperjuangan.

Terima kasih atas segala kebaikan yang telah diberikan, semoga dibalas oleh Allah Swt dengan yang lebih baik. semoga amal yang kita lakukan dijadikan amal yang tiada putus pahalanya, dan bermanfaat di dunia maupun akhirat.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran konstruktif dari pembaca sangat diharapkan agar karya ilmiah ini menjadi lebih baik lagi. Penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna, khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia dan kepada-Nya juga kita berserah diri dan meminta pertolongan.

Banda Aceh, 9 November 2021
Penulis,

Raisul Munji

PANDANGAN TOKOH AGAMA KEMUKIMAN BABAHLHOK KECAMATAN BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID-19

Nama/NIM : Raisul Munji/160305013
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Drs. Taslim HM. Yasin, M. Si
Pembimbing II : Suci Fajarni, M.A

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 adalah suatu wabah penyakit yang sedang merebak dan banyak dibicarakan oleh seluruh masyarakat dunia. Banyaknya korban yang berjatuhan karena pandemi ini menimbulkan kekhawatiran dalam berbagai kalangan masyarakat. Tokoh agama mempunyai peran penting dalam memberi pencerahan kepada masyarakat disaat terjadi situasi yang tidak menentu, mereka memiliki kekuatan khusus yang dapat mempengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat. Oleh sebab itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengetahuan, tanggapan, tindakan serta peran tokoh agama dalam menghadapi pandemi covid-19. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dan menggunakan pendekatan teori persepsi dan sikap. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Narasumber atau informan diperoleh dari sejumlah tokoh agama yang terdiri dari anggota MPU, pimpinan pesantren, pengasuh dayah, penyuluh KUA, guru agama dan imum mukim. Penelitian ini menyimpulkan pertama, terdapat pandangan yang mengerti dan meyakini bahwa pandemi covid-19 adalah virus yang berbahaya dan harus disikapi dengan bijaksana serta mematuhi segala aturan protokol kesehatan dan pandangan yang tidak meyakini dan mengakui adanya pandemi covid-19 dan mengabaikan aturan protokol kesehatan serta menghubungkannya dengan persoalan politik. Kedua, dalam menghadapi pandemi covid-19 tokoh agama memberikan sosialisasi pencegahan, memberikan pencerahan agar masyarakat tidak gelisah, panik, khawatir, dan takut serta mengingatkan masyarakat untuk meningkatkan aktivitas ibadah dan berdoa sebagai wujud dari sikap perlindungan diri agar terhindar dari segala musibah. Ketiga, terdapat berbagai tanggapan tokoh agama yang dimana mayoritas tokoh agama cenderung memberikan tanggapan negatif yang ditandai dengan adanya ketidakpuasan, keraguan bahkan kekhawatiran terhadap kebijakan yang ada.

Kata Kunci: Persepsi, Tokoh Agama, Pandemi Covid-19.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN i
LEMBARAN PENGESAHAN ii
KATA PENGANTAR iv
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR LAMPIRAN xii

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN 7
A. Kajian Pustaka 7
B. Kerangka Teori 11
1. Definisi Persepsi 12
2. Jenis-Jenis Persepsi 14
3. Faktor yang mempengaruhi persepsi 14
4. Konsep Sikap 17
5. Pembentukan Sikap 18
6. Hubungan Persepsi dan Sikap 20
C. Definisi Operasional 22
1. Tokoh Agama 22
2. Kemukiman Babahlhok 22
3. Pandemi Covid-19 23

BAB III METODE PENELITIAN 24
A. Pendekatan Penelitian 24
B. Lokasi dan Informan Penelitian 24
1. Lokasi Penelitian 24

2. Informan Penelitian 25
C. Instrumen Penelitian 26
D. Teknik Pengumpulan Data 26
1. Observasi 27
2. Wawancara 28
3. Dokumentasi 28
E. Teknis Analisis Data 29
1. Reduksi Data 29
2. Penyajian Data 29
3. Penarikan Kesimpulan 30

BAB IV HASIL PENELITIAN 31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 31
1. Demografi Aceh Barat Daya 31
2. Demografi Kemukiman Babahlhok 35
B. Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) 37
C. Data Sebaran Covid-19 Di Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya 40
D. Pandemi Covid-19 Dalam Pandangan Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya 43
E. Respon Terhadap Kebijakan Terkait Pandemi Covid-19 49
F. Peran Tokoh Agama dalam menyikapi Pandemi Covid-19 54
G. Analisis Hasil 58

BAB V PENUTUP 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 62
LAMPIRAN 68

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Informan Penelitian 25
Tabel 4.1 : Jumlah Mukim dan Desa Menurut Kecamatan 32
Tabel 4.2 : Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2016 33
Tabel 4.3 : Fasilitas Pendidikan Kabupaten Aceh Barat Daya 34
Tabel 4.4 : Batas Wilayah Kemukiman Babahlhok..... 35
Tabel 4.5 : Jumlah Penduduk Kemukiman Babahlhok Menurut Gampong..... 36
Tabel 4.6 : Sarana dan Prasarana Kemukiman Babahlhok..... 36

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pengangkatan Pembimbing 68
Lampiran 2 : Surat Penelitian 69
Lampiran 3 : Daftar Informan 70
Lampiran 4 : Paduan Wawancara 71
Lampiran 5 : Dokumentasi Lapangan 72
Lampiran 6 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi 75

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2019, dunia dikejutkan dengan sebuah musibah wabah mematikan dan menginfeksi hampir seluruh negara. Wabah ini dikenal dengan sebutan Virus Corona atau Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). WHO (World Health Organization) sebagai organisasi kesehatan dunia menyatakan darurat global atas wabah atau pandemi Covid-19 pada 30 Januari 2020.

Covid-19 pertama kali ditemukan pada Desember 2019 di Wuhan, ibukota Provinsi Hubei, Tiongkok. Virus ini kemudian menyebar ke banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut data sebaran, hingga latar belakang ini dibuat, per april 2021 setidaknya 220 negara sedang berjuang melawan pandemi covid-19. Jumlah kasus mencapai 150,2 juta dengan 3,1 juta orang diantaranya meninggal. Di Indonesia total kasus terkonfirmasi mencapai 1,6 juta dengan pasien meninggal dunia sebanyak 45,5 ribu jiwa, angka ini menempatkan Indonesia di urutan ke-18 untuk total kasus covid-19 secara global. Sementara di Kabupaten Aceh Barat Daya, khususnya Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie terdapat 13 kasus dan belum terdapat pasien meninggal dunia.[1]

Penyebaran kasus yang disebabkan pandemi Covid-19 melonjak cepat setiap harinya sementara penangan yang efektif belum ditemukan. Tentu hal ini sangat menimbulkan kekhawatiran dari berbagai kalangan masyarakat.

Kekhawatiran yang ditimbulkan karena tingginya tingkat penyebaran kasus mengharuskan sejumlah kalangan untuk memberikan respon atas bencana pandemi Covid-19 ini, mulai dari kalangan Pemerintah, Ilmuan, dan Agamawan. Pemerintah

[1] Situs Resmi: https://covid19.go.id diakses pada tanggal 30 April 2021

misalnya menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk memutus penularan Virus Corona, dengan membatasi perkumpulan massa seperti sekolah, perkantoran, mall, tempat hiburan, pesta serta hal lain yang mengundang kerumunan. Begitu pula Agamawan, seperti langkah yang diambil oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang mengeluarkan fatwa instruksi peniadaan kegiatan di rumah ibadah seperti shalat berjamaah, shalat jum'at, dan kegiatan keagamaan lain yang bersifat keramaian.[2]

Tidak hanya kesehatan, musibah seperti ini tentunya berdampak cukup besar terhadap berbagai segi kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, sosial, budaya bahkan kehidupan keagamaan.

Masyarakat harus terpaksa terus berada di rumah, menjaga jarak saat berinteraksi, menjalani isolasi jika terpapar, bahkan harus terkurung saat diberlakukan pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diwilayahnya. Hal ini berdampak besar terhadap kondisi sosial dan kebudayaan masyarakat Indonesia yang dikenal cenderung memiliki kebiasaan bersosialisasi.

Perekonomian negara stagnan bahkan jatuh karena aktivitas ekonomi yang terpaksa harus terhenti. Aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi menjadi menurun karena masyarakat mengurangi kegiatan ekonomi. Sejumlah perusahaan memberhentikan banyak pegawainya karena harus menyesuaikan dengan kondisi sulit ini, bahkan juga banyak diantaranya harus tutup hingga waktu yang belum ditentukan.

Demikian pula di dalam kehidupan keagamaan. Rumah Ibadah ditutup, kegiatan-kegiatan keagamaan harus dilarang karena mengumpulkan banyak orang termasuk dalam perayaan hari besar keagamaan. Bahkan sejumlah tuntutan ajaran agama atau tata cara beribadah pun harus disesuaikan.

[2] Moh. Shofan, dkk. "Agama, Sains, Dan Covid19: Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern", *Jurnal MAARIF, Vol. 15, No. 01*, (2020), hlm. 5.

Agama sebagai suatu unsur keyakinan akan menjadi bermakna apabila manusia hidup dalam ruang lingkup sosial. Kehidupan tidak selalu bersifat individu, tetapi lebih berimplikasi sosial yang secara filsafat dapat merubah realitas sosial yang lebih manusia. Dalam sebuah masyarakat, salah satu faktor penunjang kehidupan adalah agama, terlebih dalam kehidupan spiritual. Meskipun tidak menutup kemungkinan kemudian hari agama akan menjadi tradisi yang bercampur dengan kebiasaan yang telah lama hidup dalam suatu masyarakat.[3]

Tokoh agama memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama Masyarakat Aceh yang sangat menghormati dan memuliakan seseorang yang memiliki ilmu agama. Tokoh Agama memilliki kedudukan tersendiri dalam Masyarakat Aceh, mereka dijadikan tempat rujukan berbagai persoalan dalam masyarakat.

Terdapat tiga peran penting yang dapat dijalankan oleh tokoh agama yaitu pertama peran edukasi yan mencakup seluruh dimensi kemanusiaan dan membangun karakter bangsa. Kedua, peran memberi pencerahan kepada masyarakat disaat situasi-situasi yang tidak menentu. Kemudian yang ketiga, peran dalam membangun sistem, tradisi, budaya yang mencerminkan suatu kemuliaan.[4]

Banyak tantangan dan permasalahan yang memerlukan peran tokoh agama, seperti dalam hal ini agama memberikan pencerahan, solusi dan penolong dalam situasi yang menimbulkan tekanan psikologis maupun sosiologis masyarakat. Ketika

[3] Rizal Mubit, "Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia", *Episteme, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 01,* (2016), hlm. 164.

[4] Tri Wibowo dan M. Turhanyani. "Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 05, No. 02*, (2020), hlm. 847.

menghadapi kekhawatiran akan sebuah musibah yang terjadi, agama dapat menentramkan jiwa dan batin seseorang. Tokoh Agama memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku masyarakat untuk melakukan tindakan tertentu.[5]

Seiring menyebarnya virus corona, berbagai spekulasi atau isu timbul di dalam masyarakat, terutama masyarakat di daerah yang tidak terkena dampak serius dari pandemi ini, seperti Kemukiman Babahlhok. Banyak spekulasi beredar di tengah masyarakat terkait adanya wabah Covid-19, mereka seperti menduga-duga kebenaran dari pandemi ini. Masyarakat mengalami dilema bagaimana menilai dan menyikapi situasi ini.

Dalam hal informasi, tokoh agama merupakan aktor penting dalam pembentukan perilaku masyarakat dan masih menjadi pilihan utama masyarakat dalam menilai kebenaran berita. Seruan atau perkataan seorang tokoh agama biasanya tidaklah didebat, mereka akan menjadi pedoman banyak orang untuk dimintai pendapat tanpa mempersoalkan apa dasar suatu pendapat tersebut dan bagaimana nilainya. Luasnya cakupan kepercayaan merupakan nilai lebih seorang tokoh agama dalam mengatur persepsi masyarakat. Terutama dalam hal ini yaitu peran mereka dalam menyikapi pandemi covid-19.

Kemukiman Babahlhok merupakan salah satu wilayah adat yang ada di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Dalam kesatuan masyarakat Kemukiman Babahlhok, terdapat sejumlah Tokoh Agama yang memiliki pengaruh dalam membentuk pola pikir dan tindakan masyarakat, termasuk dalam menilai dan menyikapi pandemi Covid-19 ini. Oleh sebab itu, Peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana menyikapi pandemi Covid-19 ditinjau dari pandangan Tokoh Agama Kemukiman Babahlok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

[5] Nanang Zainudin, Musibah Dalam Pespektif Agama Islam dan Kristen, hlm. 4.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa dalam hal ini penulis hanya membatasi masalah pada sikap terhadap pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan terhadap tokoh agama di Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

C. Rumusan Masalah

Mengacu pada fokus penelitian diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpdie Kabupaten Aceh Barat Daya tentang Pandemi Covid-19?
2. Bagaimana respon Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpdie Kabupaten Aceh Barat Daya terhadap kebijakan terkait Pandemi Covid-19?
3. Bagaimana peran Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpdie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam menyikapi Pandemi Covid-19?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendapat Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpdie Kabupaten Aceh Barat Daya tentang Pandemi Covid-19
2. Untuk mengetahui respon Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpdie Kabupaten Aceh Barat Daya terhadap kebijakan terkait Pandemi Covid-19
3. Mengetahui peran Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpdie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam menghadapi Pandemi Covid-19

Penelitian ini dapat diharapkan untuk memberikan kontribusi bagi akademisi dan khalayak umum baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah ilmu Sosiologi Agama. Menambah bacaan untuk pustaka ilmu pengetahuan sosial, khususnya mengenai Pandangan Tokoh Agama Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19 di Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Secara praktis, untuk memberikan informasi, menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan motivasi terkhusus untuk mahasiswa Sosiologi Agama.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh gambaran hubungan topik yang akan di teliti dengan yang pernah di lakukan oleh penulis sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan. Peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang relevan, terdapat beberapa karyai ilmiah berupa skripsi dan jurnal yang hampir sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Berdasarkan penelusuran dan pengamatan, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengkaji tentang ”Pandangan Tokoh Agama dalam Menyikapi Pandemi Covid-19”.

Penelitian yang menjadi telaah pustaka peneliti adalah Pertama, skripsi milik Minawati Lingga Mahasiswa Jurusan Ilmu pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Penanggulangan Covid-19 Di Provinsi Aceh. Skripsi ini membahas persepsi masyarakat terhadap berbagai kebijakan pemerintah dalam melakukan penanganan covid-19 di Aceh. Penelitian tersebut menyimpulkan dari hasil persepsi masyarakat, bahwa sejauh ini kebijakan pemerintah Aceh sudah baik, namun belum dengan implementasinya.[6] Terdapat persamaan mengenai salah satu objek yang diteliti yaitu persepsi terhadap kebijakan pemerintah dalam menanggulangi pandemi covid-19. Akan tetapi juga memiliki perbedaan pada narasumber yang diteliti yang dalam penelitian ini dibatasi pada tokoh agama.

[6] Minawati Lingga, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Penanggulangan Covid-19 Di Provinsi Aceh”, *Skripsi,* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2021), hlm. 73.

Kedua, skripsi yang berjudul, Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Tenaga Pendidik Terhadap Penanganan Dan Pencegahan Covid-19 Di Kabupaten Aceh Barat Daya, yang ditulis oleh Dian Khairunnisa Mahasiswi Fakultas Farmasi Program Studi Sarjana Farmasi Universitas Sumatera Utara Medan. Hasil penelitian tersebut menunjukan Tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan tenaga pendidik terhadap penanganan dan pencegahan Covid-19 di Kabupaten Aceh Barat Daya tergolong baik, terdapat perbedaan pengetahuan berdasarkan tingkatan tenaga pendidik, dan diketahui pengetahuan responden mempengaruhi sikap dan tindakannya.[7] Dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam mengkaji pengetahuan responden yang mempengaruhi sikap dan tindakannya. Tetapi Jenis penelitian ini adalah penelitian desktriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional menggunakan teknik pengumpulan data melalui survei terhadap tenaga pendidik, sementara penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap tokoh agama.

Ketiga, skripsi milik Nanang Zainuddin Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Musibah Dalam Pespektif Agama Islam dan Kristen (Studi Analisa Sosiologi Agama). Skripsi ini membahas bagaimana suatu agama memberikan solusi dalam menanggapi segala permasalahan musibah dengan menggunakan pendekatan sosiologi agama dalam dunia sosial yang mengasumsikan agama sebagai Realitas Mutlak.[8] Terdapat persamaan mengenai objek yang diteliti yaitu upaya

[7] Dian Khairunnisa, "Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Tenaga Pendidik Terhadap Penanganan Dan Pencegahan Covid-19 Di Kabupaten Aceh Barat Daya", *Skripsi,* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2021), Hlm. 68.

[8] Nanang Zainudin, "Musibah Dalam Pespektif Agama Islam dan Kristen: Studi Analisa Sosiologi Agama", Hlm. 107.

dalam menghadapi sebuah musibah dari tinjauan keagamaan. Akan tetapi juga memiliki perbedaan objek musibah yang diteliti yang dalam penelitian ini mengkhususkan pada musibah terjangkitnya wabah covid-19.

Keempat, skripsi yang berjudul, Agama Dan Covid-19 (Studi Ekspresi Keagamaan Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik), yang ditulis oleh Dini Puriani Imadana Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-agama Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian tersebut menunjukan bagaimana umat hindu bongso wetan pengalangan menganti gresik mengeksperesikan keagamaan selama pandemi covid-19 melalui ekspresi praktek atau peribadatan.[9] Dalam penelitian ini membahas bagaimana umat beragama menyikapi covid-19 melalui eskpresi ritual keagamaan melalui pendekatan fenomenologi sedangkan penelitian ini lebih mengkaji pemikiran berdasarkan keilmuan dan pengalaman keagamaan.

Kelima, hasil penelitian yang dilakukan oleh Eddy Munawar dengan judul paper presentasi Studi Perilaku Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemik Covid-19. Hasil Penelitian menunjukan terjadi perubahan budaya serta sosio kultural akan pemahaman bagaimana pentingnya menjaga kesehatan diri. Ada keinginan untuk menjaga kebersihan diri, keluarga serta lingkungan pada masyarakat. Adanya proses resignasi yaitu sikap berpasrah diri setelah berusaha serta menyerahkan seluruh keputusan kepada Tuhan Yang Maha Esa.[10]

---

[9] Dini Puriani Imadana, "Agama Dan Covid-19 (Studi Ekspresi Keagamaan Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik", *Skripsi,* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), hlm. 86.

[10] Edy Munawar, "Studi Perilaku Masyarakat Aceh Dalam Menghadapi Pandemik Covid-19" (Paper Presentasi pada The Second Seminar on Population, Family and Human Resources, Virtual Conference, 8 Juli 2021), hlm. 8.

Keenam, jurnal yang berjudul Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19 oleh Ika Amalia, Ella Suzanna, Liza Adyani. Jurnal ini memuat tulisan yang menunjukkan bahwa semua informan dalam penelitian ini mengakui bahwa meyakini pandemi covid-19 adalah ketetapan Allah, dengan begitu informan lebih dapat menerima kondisi tersebut dengan pasrah, ikhlas dan tabah.[11] Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian dari peneliti yang mengkaji secara umum baik melalui dasar religiusitas maupun dengan dasar rasionaliotas dari seorang tokoh agama.

Ketujuh, jurnal yang ditulis oleh Zahratunnisa' dengan judul Peran Ulama Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19. Jurnal tersebut membahas posisi ulama yang berperan meyakinkan dan memberi seruan serta teladan kepada masyarakat dalam upaya mitigasi pandemi covid-19 dengan dasar keagamaan dan saintifik.[12] Tulisan ini hanya memperhatikan satu sudut pandang yakni peran ulama yang menganggap ini merupakan suatu permasalahan yang serius dan berupaya melakukan mitigasi menghadapi covid-19. Jurnal ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan mengkaji sikap secara komprehensif.

Karya ilmiah yang penulis uraikan diatas terdapat perbedaan dan persamaan dari hasil penelitian terkait dengan covid-19 yaitu persamaanya sama-sama membahas bagaimana menyikapi covid-19 hanya saja fokusnya penelitian yang berbeda-beda. Persamaan yang lainnya dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian lapangan (*field research)*. Dan juga menggunakan teknik pengumpulan data yang sama seperti observasi, wawancara dan dokumentasi.

---

[11] Ika Amalia, Ella Suzanna, Liza Adyani. "Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19", *Jurnal Diversita, Vol. 7, No. 01,* (2021), hlm. 79.

[12] Zahratunnisa', "Peran Ulama Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19", *Jurnal 'Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 1*, (2020), hlm. 259.

Sedangkan perbedaan lainnya penelitian sekarang dengan yang terdahulu yaitu berbeda lokasi penelitiannya, subjek penelitian serta beda teorinya. Jadi disini penulis melihat belum ada yang membahas tentang pandangan tokoh agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam menyikapi pandemi covid-19, oleh karna itu penulis merasa tertarik untuk membahas tentang bagaimana cara pandang tokoh agama setempat terhadap suatu wabah yang berjangkit dengan sebutan pandemi covid-19.

Penelitian ini penulis akan memfokuskan pada cara pandang tokoh agama terhadap pandemi covid-19. Selain itu penulis juga ingin melihat bagaimana tokoh agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpdie Kabupaten Aceh Barat Daya menyikapi berbagai kebijakan terkait pandemi covid-19 ini. Namun meskipun demikian penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu akan dijadikan pedoman dalam penelitian ini.

B. Kerangka Teori

Dalam melakukan sebuah penelitian diperlukan kerangka teori untuk membantu memilih konsep-konsep yang tepat sehingga peneliti dapat menentukan arah dan tujuan penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori persepsi dan sikap oleh Sarlito Wirawan Sarwono. Masalah yang akan dikaji oleh peneliti menyangkut dengan berbagai persepsi atau sudut pandang dan sikap tokoh agama terutama pada permasalahan pandemi covid-19 ini. Melalui kerangka teori persepsi dan sikap ini, diharapkan dapat mendeskripsikan berbagai persepsi dan sikap tokoh agama lebih mendalam.

Dalam rangka menghasilkan data yang tepat, penulis menggunakan pendekatan sosiologis dengan teori persepsi dan sikap sebagai alat untuk mempelajari persepsi yang ada. Sehingga dari penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui persepsi tokoh agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam menyikapi pandemi covid-19.

1. Definisi Persepsi

Persepsi merupakan tanggapan langsung dari suatu rangsangan, proses dimana seseorang mengetahui banyak hal melalui pancainderanya. Persepsi didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya rangsangan oleh seseorang melalui alat indra atau juga disebut dengan proses sensoris. Namun proses tersebut tidak berhenti begitu saja, melainkan ransangan tersebut diteruskan menuju proses selanjutnya yang dinamakan proses persepsi. Objek-objek di sekitar kita, kita tangkap melalui indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak kita dapat mengamati objek tersebut. Singkatnya persepsi adalah proses memahami atau pemaknaan atas suatu informasi terhadap ransangan yang diperoleh.[13]

Berbagai persepsi yang muncul, dapat dihasilkan karena beberapa faktor, baik dari dalam diri sendiri, maupun berasal dari luar seseorang. Ketika proses akhir dari pengamatan yang di awali dengan proses pengindraan, yaitu proses diterimanya ransangan oleh alat indra, kemudian menjadi suatu perhatian, lalu di teruskan ke otak, kemudian menyadari tentang suatu yang di namakan persepsi. Melalui persepsi seseorang dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan sekitarnya maupun keadaan dalam dirinya sendiri. Proses persepsi ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman dan proses belajar.[14]

---

[13] Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998). hlm. 44.

[14] Heriyanto, Skripsi: "*Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Publikasi Pada Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul DIY"*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) hlm. 10.

Dalam perkembangannya, ada beberapa teori persepsi yang kemudian menjadi sebuah tolak ukur dari persepsi seseorang, antara lain:

a. Teori Atribusi

Dasar dari teori ini adalah sebuah proses mempersepsikan suatu sifat tertentu untuk menghadapi berbagai situasi yang ada di sekitar.[15] Teori ini berbicara tentang kapan dan bagaimana seseorang akan mempertanyakan pertanyaan tentang "mengapa", atau sebuah prinsip untuk menentukan sebab akibat yang terjadi, dan apa yang menjadi efek darinya.

b. Teori inferensi koresponden

Teori ini adalah sebuah teori yang menjelaskan tentang bagaimana seseorang menyimpulkan sesuatu, termasuk perilaku seseorang, apakah perilaku tersebut berasal dari karakteristik personal, ataukah dari pengaruh situasional.

c. Teori konvariasi

Teori ini adalah sebuah teori yang berusaha melihat suatu efek partikular dan apa yang menyebabkan efek tersebut berkelanjutan dalam berbagai situasi.[16] Seperti halnya sebuah pandangan atau pemikiran tentang apa yang terjadi di sekitarnya, tentunya setiap individu mempunyai berbagai pandangan. Ada beberapa orang yang mempunyai pandangan karena memang seperti itulah pandangannya mengenai suatu hal, ataukah pandangannya tersebut dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada, atau pandangannya tersebut merupakan

[15] Santoso, *Psikologi Sosial,* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 254.

[16] Shelley, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 57-59

pandangan yang ikut-ikutan pada pandangan orang lain atau golongan tertentu.

2. Jenis-Jenis Persepsi

Adapun jenis persepsi menurut Udai Parek antara lain:

a. Persepsi visual, yaitu yang diperoleh dari indera penglihatan yaitu mata. Persepsi visual adalah hasil dari apa yang masih kita bayangkan maupun sesudah kita melihat objek yang dituju.
b. Persepsi pendengaran, yaitu yang diperoleh dari indera pendengaran yaitu telinga. Persepsi pendengaran terjadi dengan mempersepsikan hasil dari apa yang didengar.
c. Persepsi penciuman, yaitu yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Persepsi penciuman yaitu ketika mempersepsikan hasil dari apa yang dicium.
d. Persepsi perabaan, yaitu jenis persepsi yang diperoleh dari indera peraba yaitu kulit. Seseorang mempersepsikan sesuatu dari apa yang disentuhnya.
e. Persepsi pengecapan, yaitu yang diperoleh dari indera pengecap yakni lidah. Persepsi pengecapan terjadi ketika mempersepsikan hasil dari apa yang dicicipi atau dikecap.[17]

3. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Karena persepsi bersifat psikologis dengan proses penginderaan, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, antara lain:

a. Perhatian yang selektif

[17] Sobur. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 34

Dalam kehidupan manusia setiap saat akan menerima banyak sekali rangsangan dari lingkungan. Meskipun demikian manusia tidak harus menanggapi semua rangsangan yang diterimanya. Individu biasanya hanya memusatkan perhatian pada rangsangan-rangsangan tertentu saja. Dengan demikian, objek-objek atau gejala-gejala lain tidak akan tampil ke muka sebagai objek pengamat.

b. Ciri-ciri rangsangan

Rangsangan yang bergerak akan lebih menarik perhatian daripada rangsangan yang diam. Begitu juga rangsangan yang besar lebih menarik daripada rangsangan yang kecil. Ransangan yang kontras dengan latar belakangnya lebih menarik daripada rangsangan yang tidak kontras. Disamping itu, rangsangan yang intensitasnya lebih kuat akan lebih menarik daripada rangsangan dengan intensitas yang lemah.

c. Nilai-nilai dan kebutuhan individu

Nilai-nilai dan Kebutuhan individu sangat mempengaruhi proses persepsi. Seorang seniman akan berbeda dalam pengamatan dibandingkan dengan orang yang bukan seniman. Seperti penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak dari golongan miskin melihat koin lebih berharga daripada di mata anak-anak orang kaya.

d. Pengalaman terdahulu

Pengalaman-pengalaman terdahulusangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsi dunianya. Seperti

cermin yang bagi kita tentu bukan barang baru, tetapi lain halnya bagi orang-orang suku pedalaman.[18]

Sedangkan menurut Sarwono, ia memetakan faktor penentu persepsi seorang individu menjadi lima yaitu:

a. Perhatian, seseorang biasanya tidak akan menangkap rangsangan dari semua hal yang ada di sekitaranya, namun seseorang hanya akan memfokuskan perhatiannya pada beberapa obyek saja.
b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangasangan yang diterimanya, karena biasanya seseorang akan lebih banyak merespon apa saja yang datang dari awal.
c. Kebutuhan, faktor ini mempunyai pengaruh yang cukup besar pula dalam mempengaruhi persepsi seseorang terhadap rangsangan yang diterimanya. Karena sebagai makhluk yang mempunyai sifat subyektif, maka kebanyakan manusia akan cenderung merespon hal-hal yang mempunyai kepentingan dengan dirinya.
d. Sistem nilai, yaitu sebuah sistem yang secara tidak sadar terbentuk di tengah tengah masyarakat, yang kemudian mempengaruhi persepsi seseorang terhadap apa yang telah mempunyai nilai di tengah masyarakat.
e. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh masing masing individu akan menghasilkan sebuah pandangan dan respon yang berbeda pula. Dengan kata lain, persepsi yang dihasilkan oleh seseorang atau kelompok tertentu, akan mempunyai hasil yang berbeda dengan apa yang menjadi persepsi orang ataupun kelompok lain.[19]

[18] Riyanti, *Psikologi Umum 1*, (Jakarta: Gunadarma, 2010), hlm. 81.

[19] Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 103-106.

4. Konsep Sikap

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif, dan dapat juga bersifat negatif. Dalam sikap positif, kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangi, mengharapkan objek tertentu. Sedangkan dalam sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai objek tertentu.[20]

Menurut Thurstone dan Osgood, sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap objek adalah perasaan mendukung atau memihak ataupun perasaan tidak mendukung objek tersebut. Formulasi oleh Thurstone sendiri mengatakan bahwa sikap adalah derajat afek positif atau afek negatif yang dikaitkan dengan suatu objek psikologis.

Menurut Berhowitz, sikap merupakan suatu respon evaluatif. Walaupun pembentukan sikap seringkali tidak sadari oleh orang yang bersangkutan, akan tetapi sikap bersifat dinamis dan terbuka terhadap kemungkinan perubahan dikarenakan interaksi seseorang dengan lingkungan di sekitarnya. Kemudian, sikap hanya akan ada artinya bila ditampakkan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan maupun perilaku perbuatan. Memang benar bahwa apa yang dinyatakan seseorang sebagai sikapnya secara terbuka tidak selalu sesuai dengan sikap hatinya yang sesungguhnya. Kondisi lingkungan dan situasi di suatu saat serta di suatu tempat tidak disangsikan lagi pengaruhnya terhadap pernyataan sikap seseorang.

Sementara itu Sax menunjukkan beberapa karakteristik sikap, yang meliputi arah, intensitas, keluasan, konsitensi dan

[20] Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 103-104.

spontanitasnya.[21] Suatu sikap mempunyai arah, artinya, sikap akan menunjukkan apakah seseorang menyetujui atau tidak menyetujui, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap suatu objek sikap.

5. Pembentukan Sikap

Sikap merupakan produk dari proses sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsang yang diterimanya. Jika sikap mengarah pada obyek tertentu, berarti bahwa penyesuaian diri terhadap obyek tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kesedian untuk bereaksi dari orang tersebut terhadap obyek. Sikap memerlukan kecenderungan yang ada untuk menanggapi objek sosial yang dalam interaksi dengan variabel situasional dan disposisi lainnya, memandu dan mengarahkan perilaku nyata individu.[22]

Hal ini ditekankan pula oleh Mead, di mana pembentukan sikap tidak terlepas dari adanya persepsi pada individu. Menurutnya persepsi merukapan hasil dari rangsangan yang berasal dari impuls (reaksi terhadap rangsangan). Stimulus atau rangsangan yang timbul dari adanya pemahaman dan objek yang tak dapat dipisahkan satu sama lain.[23]

Sikap memiliki tiga komponen yaitu:

a. Komponen kognisi yang hubungannya dengan keyakinan (beliefs), ide, dan konsep. Komponen kognisi melukiskan obyek tersebut sekaligus mengaitkannya dengan objek-objek lain di sekitarnya.

---

[21] Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 86

[22] Notoatmodjo, *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 17.

[23] Ritzer George & Goodman, *Teori Sosiologi Modern,* (Jakarta: Perdana Media, 2008), hlm. 23.

b. Komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosional seseorang yang memiliki penilaian yang dapat bersifat positif atau negatif. Sistem emosional yang mengakibatkan timbulnya perasaan senang atau tidak, takut atau tidak.
c. Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.[24]

Ketiga komponen tersebut tidak berdiri sendiri, namun merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara kompleks yang menunjukkan bahwa manusia merupakan suatu sistem kognitif. Hal ini berarti bahwa yang dipikirkan seseorang tidak akan terlepas dari perasaannya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, pembentukan sikap tidak terjadi demikian saja, melainkan melalui kontak sosial terus-menerus antara individu-individu lain di sekitarnya. Dalam hubungan ini, faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap adalah:

a. Faktor intern, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri, seperti selektivitas. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsang dari luar melalui persepsi kita, oleh karena itu kita harus memilih rangsang-rangsang mana yang akan kita dekati dan mana yang harus dijauhi. Pilihan ini ditentukan oleh motif-motif dan kecenderungan-kecenderungan dalam diri kita. Karena harus memilih inilah kita menyusun sikap positif terhadap satu hal dan membentuk sikap negatif terhadap hal lainnya.
b. Faktor Ekstern, Selain faktor-faktor yang terdapat dalam diri sendiri, pembentukan sikap ditentukan juga oleh faktor-faktor yang berada di luar, yaitu; sifat objek yang

[24] Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 90.

dijadikan sasaran sikap, kewibawaan orang yang mengemukan suatu sikap, sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap tersebut, media komunikasi yang digunakan dalam menyampaikan sikap, dan situasi pada saat sikap itu dibentuk.

Tidak semua faktor harus dipenuhi untuk membentuk suatu sikap. Terkadang satu atau dua faktor sudah cukup. Tetapi semakin banyak faktor yang ikut mempengaruhi, semakin cepat terbentuk suatu sikap.[25]

6. Hubungan Persepsi dan Sikap

Sikap merupakan salah satu istilah di dalam bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku seseorang. Menurut Allport, dia mengatakan bahwa sikap merupakan kesiapan mental, yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing dalam mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi.

Sikap merupakan suatu evaluasi positif atau negatif terhadap objek atau permasalahan tertentu yang berhubungan dengan lingkungan. Sikap ini dipengaruhi oleh persepsi dan kognisi lingkungan. [26]

Penilaian seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus. Penilaian akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk mempunyai penilaian dan penghayatan seseorang harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan akan membentuk sikap positif atau negatif tergantung

[25] Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 106-108.

[26] Sarwono, Meinarno, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 105.

dari berbagai faktor. Tidak adanya pengalaman dan pengetahuan terhadap objek psikologis cenderung akan membentuk sikap yang negatif terhadap objek tersebut.[27]

Kecenderungan untuk bertindak positif atau negatif terhadap objek tertentu (sikap) mencakup komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognisi akan menjawab apa yang dipikirkan atau dipersepsikan tentang objek. Komponen afeksi menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (positif/negative) terhadap objek. Dan komponen konasi akan menjawab pertanyaan bagaimana kesediaan/kesiapan untuk bertindak terhadap objek. Selanjutnya bahwa ketiga komponen itu tidak berdiri sendiri, akan tetapi menunjukkan bahwa manusia merupakan suatu sistem kognitif. Hal ini berarti bahwa yang dipikirkan seseorang tidak akan terlepas dari perasaannya. Masing-masing komponen tidak dapat berdiri sendiri, namun merupakan interaksi dari ketiga komponen tersebut secara kompleks.[28]

Aspek kognisi merupakan aspek penggerak perubahan karena informasi yang diterima menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi, yang banyak dipengaruhi oleh faktor personal individu (seperti minat, kepentingan, pengetahuan, kebiasaan mengamati, dan pengalaman), faktor sosial dan budaya, dan faktor lingkungan fisik. Melalui komponen kognisi akan timbul ide, kemudian konsep mengenai apa yang dilihat. Berdasarkan nilai dan norma yang dimiliki pribadi sesorang, akan terjadi keyakinan terhadap objek tersebut.

Alasan dari penulis mengambil teori tersebut adalah karena penulis melihat konsep teori persepsi dan sikap sangat cocok dengan fenomena yang ingin dikaji, karena dengan informasi yang

[27] Sarwono, *Psikologi Remaja,* (Jakarta: Grafindo, 2009), hlm. 69.

[28] Sarwono, Meinarno, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 81.

diperoleh oleh tokoh agama melalui rangsangan-rangsangan yang diterima oleh pancaindera tentang segala sesuatu mengenai pandemi covid-19 akan menghasilkan suatu persepsi atau pandangan berupa pemaknaan atau penilaian atas suatu fenomena tersebut. Kemudian Penilaian dalam hal ini akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap tokoh agama dalam suatu masyarakat.

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah tafsiran dan salah pengertian para pembaca, perlu penulis jelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Tokoh Agama

Tokoh Agama adalah seseorang yang berilmu agama yang memiliki fungsi dan berperan dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama, membimbing dan membina masyarakat dalam menjalankan ajaran-ajaran agama serta menjadi rujukan masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.[29] Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata tokoh didefinisikan sebagai orang yang terkemuka dalam suatu masyarakat baik dalam bidang politik, agama, kebudayaan, dan sebagainya.[30]

Dari kedua definisi di atas dapat dijelaskan bahwa pengertian tokoh agama adalah orang yang terkemuka dalam bidang keagamaan serta memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat.

2. Kemukiman Babahlhok

Kemukiman atau mukim adalah kesatuan masyarakat hukum adat dalam Porvinsi Aceh yang terdiri dari gabungan

[29] Karimi Toweren, "Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah", *DAYAH: Journal of Islamic Education, Vol. 1, No. 2,* (2018), hlm. 261.

[30] Tokoh (Def. 3) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online diakses melalui https://kbbi.web.id/tokoh.html pada 23 Desember 2020

beberapa gampong atau desa yang mempunyai batas wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri, berkedudukan langsung dibawah kecamatan. Lembaga kemukiman dipimpin oleh seorang Imum Mukim yang dibantu oleh seorang sekretaris mukim.[31]

Kemukiman Babahlhok merupakan salah satu wilayah adat di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Mukim Babahlhok terdiri dari lima gampong atau desa yaitu Gampong Baharu, Gampong Keude Paya, Gampong Lamkuta, Gampong Alue Manggota dan Gampong Gudang.

3. Pandemi Covid-19

Definisi dari kata "pandemi" menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu wabah yang berjangkit serempak di mana-mana dan meliputi daerah geografi yang luas.[32] Pandemi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pandemi Covid-19 (coronavirus disease 2019) yakni penyakit yang disebabkan oleh jenis coronavirus baru yang disebut Sars-Cov-2, dilapokan berjangkit pertama kali di Kota Wuhan Povinsi Hubei Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019.

Wabah Covid-19 dapat menimbulkan gejala gangguan pernafasan akut seperti demam, batuk dan sesak nafas bagi manusia. Pada penderita yag berat, Covid-19 dapat menimbulkan pneumonia, sindroma pernafasan akut, gagal ginjal bahkan sampai kematian.[33] Covid-19 dapat menular dari manusia ke manusia dalam skala besar di berbagai negara.

---

[31] Tim Riset JKMA Aceh, *Mukim Masa ke Masa,* (Banda Aceh: JKMA, 2008), hlm. 169.

[32] Pandemi, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online diakses melalui https://kbbi.web.id/pandemi.html pada 06 Januari 2021

[33] Situs Resmi: http://www.padk.kemkes.go.id diakses pada 06 Januari 2021

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metodelogi kualitatif adalah pendekatan penelitian untuk menemukan sebuah gambaran lengkap terhadap suatu fenomena yang dapat berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.[34] Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi dan data di lapangan atau lokasi penelitian tentang pandangan tokoh agama dalam bersikap terhadap pandemi covid-19 dalam suatu keadaan ilmiah.

B. Lokasi dan Informan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah letak dimana penulis akan melakukan penelitian untuk memperoleh data atau informan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Lokasi penelitian tersebut merupakan tempat penelitian yang diharapkan mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Penelitian ini berlokasi di Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya terdapat berbagai spekulasi tokoh agama dalam menyikapi covid-19, dan lokasi penelitian juga dapat dijangkau oleh penulis.

[34] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 4

2. Informan Penelitian

Informan penelitian pada penelitian ini ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Dimana, *purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel sumber informasi dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang telah di tetapkan oleh penulis, misalnya narasumber merupakan orang yang dianggap lebih tahu, mengerti dan memahami tentang apa yang penulis harapkan sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi fenomena sosial yang akan diteliti.[35] Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan adalah tokoh keagamaan masyarakat yang diantaranya Anggota MPU, pimpinan atau pengasuh dayah, cendikiawan agama dan imum mukim.

Tabel 3.1 : Informan Penelitian

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Aboen Basyarudin	Anggota MPU Abdya
2	Abah Mansuriani	Pimpinan Dayah Ulil Albab Gampong Lamkuta
3	Ummi Rabi'ah Al Adawiyah	Pengasuh Dayah Wanita Darul 'Afiyah Gampong Baharu
4	Tgk. Muhammad Nur, S.Pd.i	Penyuluh KUA Kecamatan Blangpidie
5	Tgk. Musnadi Abd. Majid, S.E	Khatib Mesjid Jamik Pusaka Kemukiman Babahlhok
6	Tgk. Wansyah, S.IP	Guru Pengajian Dayah Bustanul Huda Tsani Gampong Keude Paya
7	Tgk. Marjan S.Pd.	Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Blangpidie
8	Tgk. Jailani Alian	Imum Mukim Babahlhok

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 300.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena (variabel penelitian) sosial yang diamati. Sedangkan menurut Sugiyono, yang menjadi instrumen penelitian atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.[36]

Instrumen yang penulis maksud adalah peneliti sebagai alat itu sendiri, yang berfungsi menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan serta membuat kesimpulan atas data yang ditemukan.

Dalam penelitian kualitatif dengan instrumen utamanya peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus yang akan diteliti menjadi jelas, maka kemungkinan dapat dikembangkan suatu instrumen sederhana lainnya, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.[37] Selain itu penulis juga memerlukan alat bantu lainnya seperti kamera, perekam suara, serta alat tulis. Kamera digunakan dalam melakukan penelitian dengan mengambil gambar fenomena yang bersangkutan dengan penelitian dalam bentuk foto maupun video, perekam suara gunanya merekam ketika sedang melakukan wawancara dan juga dalam melakukan observasi, kemudian alat tulis untuk mencatat berbagai informasi yang diperoleh dari informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai aturan, berbagai sumber, dan berbagai cara untuk memperoleh data serta

[36] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 305.
[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 307.

informasi yang ingin di teliti. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui cara mengamati sesuatu melalui pengamatan terhadap suatu objek penelitian secara langsung tanpa ada pertolongan aspek lain untuk keperluan tersebut.[38]

Peneliti melakukan observasi ini dengan cara bertemu dan melihat langsung aktivitas keagamaan. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan tempat, pelaku, kegiatan, objek, kejadian atau peristiwa, perasaan dan waktu. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan dan keterlibatan langsung di lokasi yang diteliti.[39]

Suatu kegiatan pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

a. Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
b. Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
c. Pengamatan dicatat secara sistematik dan dihubungkan dengan proporsi umum dan bukan dipaparkan sebagau sesuatu yang hanya menarik perhatian.
d. Pengamatan dapat dicek dan control mengenai keabsahan.

[38] Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 154.

[39] Juliansyah Nor, *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Abdurrahman dan Muhidin, 2011), hlm. 140.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat terbangun makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dalam penelitian lapangan dapat menggambarkan sebuah pandangan dan penyusunan secara terstruktur terhadap fenomena yang tampak pada pokok yang hendak di teliti.[40]

Dalam penelitian ini peneliti memilih melakukan wawancara mendalam, ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang kompleks, yang sebagian berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi.

Peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mengetahui masalah secara mendalam. Pada penelitian ini peneliti akan mewawancarai tokoh keagamaan Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie seperti pimpinan pesantren, guru pengajian dan tokoh agama lainnya yang dianggap memahami permasalah sosial.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental. Dalam penelitian kualitatif studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi.[41]

Metode ini dilakukan untuk menunjang penggumpulan data, dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Data yang

[40]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* hlm. 317.
[41] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* hlm. 329.

berkaitan dengan penelitian ini diperoleh dari publikasi, internet, media sosial, dan informasi-informasi lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

E. Teknis Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan sumber lain supaya dapat mudah dipahami sehingga hasil penelitian dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.[42]

Analisa data kualitatif terbagi menjadi beberapa macam, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan merubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyederhanaan beberapa data tersebut sangat diutamakan agar lebih terarah pada data yang sederhana dan lebih mengacu kepada sistem pusat, seta akan memudahkan membuat suatu sketsa secara umum.[43]

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah mendeskripsikan sejumlah data yang sudah direduksi secara tersusun, terstruktur dengan teks yang

[42] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* hlm. 334.

[43] Milles Dan Huberman*, Analisis Data Kualitatif,* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

bersifat naratif agar mudah mendapatkan sebuah penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan sebagai langkah yang nyata dalam memberikan sebuah kerangka terhadap gejala agar lebih mudah untuk dipahami terhadap data yang telah didapatkan. Penyajian data kualitatif bermacam-macam, dapat berupa dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur dan sejenisnya.[44]

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ialah langkah yang terakhir yang dilakukan dalam sebuah penelitian, tetapi kesimpulan hanya bersifat semetara karena dapat berubah tergantung dengan bukti yang didapat dilapangan. Penarikan kesimpulan menurut Miles & Haberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi ini sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran peneliti selama menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran dengan teman untuk mengembangkan kesepakatan dalam penelitian yang dilakukan.[45]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[44] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,* hlm. 341.
[45] Milles Dan Huberman*, Analisis Data Kualitatif,* hlm. 19

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Demografi Aceh Barat Daya

Secara geografis letak Kabupaten Aceh Barat Daya terletak di pantai Barat Selatan Propinsi Aceh, 3º34'24"-4º05'37" Lintang Utara dan 96º34'57"-97º09'19" Bujur Timur dengan luas daerahnya 1.882,05 KM², dengan luas hutan yang mencapai 129.219,10 ha, diikuti lahan perkebunan dan persawahan seluas 27.504,28 ha. Kabupaten Aceh Barat Daya terletak dengan jarak ± 120 kilo meter dari Kota Meulaboh dan ± 375.55 kilo meter dari Kota Banda Aceh. Dari sebelah Timur daerah ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Aceh Selatan, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Nagan Raya.[46]

Terbentuknya Kabupaten Aceh Barat Daya yaitu pada tahun 2002 yaitu dengan peraturan Undang-Undang No.04 tahun 2002 pada tanggal 10 April 2002 tentang Pembentukan Aceh Barat Daya sebagai kabupaten Otonom bersama dengan Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang. Dengan luas daerah 1.857,87 Km² atau 188.205,2 Ha. Kabupaten Aceh Barat Daya terbagi menjadi 9 Kecamatan yakni, Babahrot, Kuala Batee, Jeumpa, Susoh, Blangpidie, Setia, Tangan-Tangan, Manggeng, Lembah Sabil, dengan 21 Mukim dan 152 desa.[47]

---

[46]Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kabupaten Aceh Barat Daya dalam Angka 2021,* (Aceh Barat Daya: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya, 2021), hlm. 5

[47] Situs Resmi: http://www.acehbaratdayakab.go.id/, di akses pada tanggal 28 Juni 2021

Berdasarkan data dari sensus penduduk per 31 Desember 2020 jumlah penduduk Kabupaten Aceh Barat Daya berjumlah 156.845 jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 77.389 jiwa dan perempuan yang berjumlah 75.560 jiwa. Dan jumlah dari kepala keluarga seluruhnya berjumlah 44.952 jiwa.[48]

Tabel 4.1 : Jumlah Mukim dan Desa Menurut Kecamatan

No.	Kecamatan	Mukim	Desa
1	Babahrot	1	14
2	Kuala Batee	3	21
3	Jeumpa	1	12
4	Susoh	5	29
5	Blangpidie	4	20
6	Setia	1	9
7	Tangan-Tangan	2	15
8	Manggeng	3	18
9	Lembah Sabil	1	14
Total		**21**	**152**

Sumber data: RPJMK Aceh Barat Daya 2017-2022

[48] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kabupaten Aceh Barat Daya dalam Angka 2021*, hlm. 43.

Tabel 4.2 : Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Tahun 2016

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (Km^2)	Jumlah Penduduk Jiwa	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km^2)
1	Babahrot	9.915	21.167	40
2	Kuala Batee	4.094	22.304	126
3	Jeumpa	4.392	11.707	25
4	Susoh	13.291	25.439	1335
5	Blangpidie	47.368	24.981	53
6	Setia	1.905	9.295	212
7	Tangan-Tangan	36.712	14.191	107
8	Manggeng	52.828	15.963	390
9	Lembah Sabil	17.699	11.798	119
Total		**188.205**	**156.845**	**79**

Sumber data: RPJMK Aceh Barat Daya 2017-2022

Tabel 4.3 : Fasilitas Pendidikan Kabupaten Aceh Barat Daya

Nama Kecamatan	Jumlah Sarana Pendidikan						
	Umum				Agama		
	SD	SMP	SMA	SMK	MI	MTs	MA
Babahrot	15	5	1	1	2	1	0
Kuala Batee	13	4	2	0	3	2	1
Jeumpa	8	1	1	0	1	0	0
Susoh	14	7	5	2	5	1	0
Blangpidie	17	3	1	0	2	1	1
Setia	7	1	1	0	0	0	0
Tangan-Tangan	12	2	1	0	2	1	1
Manggeng	12	3	1	0	2	1	1
Lembah Sabil	11	3	2	2	3	1	0
Total	**109**	**29**	**15**	**5**	**20**	**8**	**4**

Sumber data: Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Angka 2021

2. Demografi Kemukiman Babahlhok

Kemukiman Babahlhok adalah salah satu wilayah adat yang berada dalam Kecamatan Blangpidie. Mukim Babahlhok terdiri dari lima gampong atau desa yaitu Gampong Baharu, Gampong Keude Paya, Gampong Lamkuta, Gampong Alue Manggota dan Gampong Gudang. Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya jumlah penduduk wilayah adat tersebut berjumlah 4.248 jiwa, laki-laki berjumlah 2.093 orang dan perempuan dengan jumlah 2.155 orang.[49]

Tabel 4.4 : Batas Wilayah Kemukiman Babahlhok

Batas	**Mukim**	**Kecamatan**
Sebelah Utara	Hutan Negara	Kecamatan Blangpidie
Sebelah Selatan	Sangkalan	Kecamatan Susoh
Sebelah Timur	Suak	Kecamatan Setia
Sebelah Barat	Kuta Tinggi	Kecamatan Blangpidie

Sumber data: Imum Mukim Babahlhok

[49] Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kecamatan Blangpidie dalam Angka 2021,* (Aceh Barat Daya: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya, 2021), hlm. 5

Tabel 4.5 : Jumlah Penduduk Kemukiman Babahlhok Menurut Gampong

No.	Gampong/Desa	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Baharu	550	542	1.092
2	Keude Paya	429	422	851
3	Lamkuta	356	397	753
4	Alue Manggota	538	568	1.106
5	Gudang	220	226	446
Total		**2.093**	**2.155**	**4.248**

Sumber Data: Kecamatan Blangpidie Dalam Angka 2021

Tabel 4.6 : Sarana dan Prasarana Kemukiman Babahlhok

No.	Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Mesjid	4	
2	Mushalla	7	
3	Puskesmas Pembantu	1	
4	Posyandu	5	
5	Sekolah	6	
6	TK/TPA	11	
7	Dayah/Pondok Pesantren	5	
9	Lapangan Bola Kaki	3	
10	Lapangan Voli	4	

Sumber Data: Kecamatan Blangpidie Dalam Angka 2021

B. Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)

Virus Corona sudah ditemukan sejak tahun 1930 dan diketahui terdapat pada hewan. Pada tahun 2002 muncul penyakit *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) sebagai penyakit baru golongan Virus Corona. Pada tahun 2012, di Timur Tengah khususnya negara-negara arab muncul golongan Virus Corona yang menimbulkan penyakit *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Pada bulan Desember 2019, di Tiongkok tepatnya Kota Wuhan terjadi kasus radang paru-paru yang luar biasa (pneumonia) yang disebabkan oleh virus jenis baru yang berasal dari keluarga besar Virus Corona. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengumumkan secara resmi penamaan virus tersebut dengan nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan penyakit yang ditimbulkannya adalah *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19).[50]

Pada awalnya transmisi virus ini belum dapat dipastikan apakah dapat melalui antara manusia ke manusia sementara jumlah kasus seiring waktu terus bertambah. Akhirnya WHO mengkonfirmasikan bahwa transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia. Hingga sampai saat karya ilmiah ini ditulis per juni tahun 2021 virus ini masih merebak dengan cepat menyebar secara misterius dan penelitian masih berlanjut.[51]

Virus corona pada umumnya menginfeksi orang dewasa atau anak-anak yang menyebabkan flu biasa dan efeknya juga dapat menyebabkan diare pada orang dewasa. Virus-virus ini sebagian besar dapat menular melalui percikan (*droplet*), dan juga dapat tersebar melalui penularan jalur kotoran dan mulut (*fecal-oral*). Penularan melalui percikan (*droplet*) adalah penularan yang

[50] Sutaryo, dkk, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona (Covid-19)*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020), hlm. 4

[51] Yuliana, "Corona Virus Disease (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur", *Jurnal Wellness and Healthy Magazine , Volume 2 Nomor 1* (2020), hlm. 188

dihasilkan dari cairan dari saluran pernapasan yang berukuran besar. Ketika seseorang bersin atau batuk maka mulut atau hidung akan mengeluarkan percikan air ludah atau lendir hidung. Apabila percikan yang membawa virus itu terhirup oleh orang lain, virus akan kembali hidup di dinding saluran pernapasan yaitu dari ujung hidung sampai paru-paru. Percikan yang mengandung virus tersebut sebagian besar jatuh ke benda-benda lalu percikan atau cipratan itu akan mengering, tetapi virus masih mampu hidup untuk beberapa saat.[52]

Masa inkubasi untuk virus corona biasanya tiga sampai tujuh hari. Sementara SARS-CoV-2 2019 adalah virus corona yang mengalami mutasi antigenetik. Masa inkubasi virus tersebut paling singkat satu hari dan pada umumnya diperkirakan tidak lebih dari 14 hari. Tetapi dalam catatan beberapa kasus yang dilaporkan inkubasi virus tersebut memiliki masa hingga 24 hari. Virus ini tidak menyebar melalui udara namun pada umumnya orang terjangkit akan merasakan gejala ringan tetapi merasa sehat. Tingkat bahaya yang disebabkan virus ini dipertimbangkan dari Invektivitas dan Letalitas atau jumlah kematian. Virus corona jenis baru ini sangat menular dan bisa bisa berakibat fatal.[53]

Penyebaran dan penambahan jumlah kasus Covid-19 berlangsung cukup cepat dan meluas ke banyak negara termasuk negara Indonesia. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan sejumlah kebijakan sebagai upaya memutus laju penularan dan penambahan kasus. Kebijakan yang telah diberlakukan Pemerintah Indonesia selama masa penularan Covid-19 dari awal tahun 2020 adalah sebagai berikut:

---

[52] Sutaryo, dkk, *Buku Praktis Penyakit Virus Corona (Covid-19),* hlm. 17

[53] Wang Zhou et al., *Buku Paduan Pencegahan Corona Virus*, (Guangzhou: Guandong University Of Foreign Languages, 2020), hlm. 21

1. Berdiam diri di rumah (*Stay at Home*)
2. Pembatasan sosial (*Sosial Distancing*)
3. Pembatasan fisik (*Physical Distancing*)
4. Penggunaan alat pelindung diri (Wajib Masker)
5. Bekerja dan belajar di rumah (*Work/Study From Home*)
6. Menunda semua kegiatan yang mengumpulkan kerumunan
7. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)
8. Pemberlakuan kebijakan *New Normal*
9. Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Transisi
10. Pelaksanaan Vaksinasi
11. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM)
12. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Mikro
13. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat
14. Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 3-4

Selain kebijakan dalam pencegahan penularan Covid-19, Pemerintah Indonesia juga telah menerapkan berbagai kebijakan dalam upaya perlindungan sosial masyarakat dengan tingkat kesejahteraan yang rendah utamanya golongan masyarakat yang terkena dampak negatif dari Pandemi Covid-19.[54]

Upaya pemerintah dalam memutus laju penularan dan penambahan kasus harus diimbangi dengan kesadaran masyarakarat untuk melindungi diri dan orang lain di sekitar dengan mengetahui pengetahuan umum atau fakta-fakta tentang Covid-19 serta mengambil langkah pencegahan agar peningkatan kasus tidak merebak dalam jumlah lebih besar.

[54] Darmin Tuwu, "Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Co vid-19*", Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Halu Oleo, Vol. 3, No. 2,* (2020), hlm. 273.

Menurut WHO, langkah umum untuk mencegah penyebaran Covid-19 yaitu; Pertama, mencuci tangan dengan rutin menggunakan sabun dan air atau pembersih tangan berbahan alkohol. Kedua, menjaga jarak aman ketika berada di luar rumah atau sedang berada di tempat keramaian terutama dengan orang yang batuk atau bersin. Ketiga, menggunakan masker atau alat pelindung diri. Keempat, jangan menyentuh mata, hidung dan mulut. Kelima, menutup mulut dan hidung ketika batuk atau bersin menggunakan tisu atau lengan. Keenam, jangan keluar rumah jika merasa sakit. Ketujuh, jika demam, batuk atau kesulitan bernapas, segera mencari bantuan medis. Kemudian yang terakhir, menghindari kecemasan berlebihan yang menyebabkan penurunan imunitas tubuh.[55]

C. Data Sebaran Covid-19 Di Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya

Kabupaten Aceh Barat Daya adalah salah satu daerah yang ditetapkan sebagai daerah berstatus zona kuning, yang sebelumnya sempat berstatus zona merah sebaran covid-19. Namun demikian, setelah beberapa bulan nihil, sejumlah kasus baru terkonfirmasi kembali dilaporkan sehingga kembali merubah status zona sebaran.

Melansir darri *update* data sebaran covid-19 per 30 april 2021, Kabupaten Aceh Barat Daya diketahui berstatus zona oranye. Jumlah kasus infeksi covid-19 di seluruh Kabupaten Aceh Barat Daya telah mencapai 99 orang. Sementara yang meninggal sebanyak sembilan orang dan 88 orang telah sembuh.

Dari data sebaran terlihat daerah yang paling banyak kasus covid-19 di Kabupaten Aceh Barat Daya adalah Kecamatan Blangpidie dengan 53 kasus, kedua adalah Kecamatan Susoh

[55] Situs Resmi: *https://www.who.int*, di akses pada tanggal 29 Juni 2021

sebanyak 16 kasus, disusul dengan Kecamatan Kuala Batee dengan 12 kasus.[56]

Berdasarkan data yang dihimpun dari Pusat Kesehatan Masyarakat Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya per hari jum'at tanggal 30 april 2021, kasus baru covid-19 di Kecamatan Blangpidie terkonfirmasi berjumlah tujuh orang. Satu diantaranya berasal dari Kemukiman Babahlhok, yakni warga Gampong Baharu. Jumlah pasien yang dinyatakan sembuh dari Pusat Kesehatan Masyarakat Kecamatan Blangpidie berjumlah sembilan orang, dua diantaranya berasal dari Kemukiman Babahlhok yakni keduanya merupakan warga Gampong Lamkuta. Sedangkan jumlah pasien covid-19 yang akhirnya meninggal dunia di Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya berjumlah satu orang, dan bukan merupakan warga Kemukiman Babahlhok.

Secara keseluruhan, kasus terkonfirmasi covid-19 di Kemukiman Babahlhok per 30 april adalah 13 kasus. Dimana sekitar 12 orang telah sembuh. Kemudian satu orang masih dalam pemantauan.[57]

Forum Koordinasi Pimpinan Daerah (Forkopimda) Kabupaten Aceh Barat Daya mengeluarkan seruan bersama tentang pencegahan dan antisipasi penyebaran covid-19 di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Adapun seruan yang disampaikan dalam rangka upaya pencegahan penyebaran covid-19 dihimbau kepada seluruh masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya sebagai berikut:

[56] Situs Resmi: *https://covid19.go.id* diakses pada tanggal 30 April 2021

[57] Wawancara dengan Fitriyani, pada tanggal 03 Mei 2021 di Puskesmas Kecamatan Blangpidie

1. Masyarakat tidak panik dan tetap tenang serta waspada dalam menyikapi informasi dan situasi terkait penyebaran covid-19;
2. Masyarakat Kabupaten Aceh Barat Daya diharapkan selalu menjaga wudhu, perbanyak zikir, ibadah, membaca do'a Qunut Nazilah dalam shalat 5 waktu, serta berdo'a kepada Allah SWT;
3. Kepada para tokoh agama dan tokoh masyarakat agar berperan aktif dalam mengedukasi masyarakat/jamaah dilingkungan sekitarnya;
4. Agar masyarakat menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal, tempat ibadah dan tempat kerja serta sarana umum lainnya dengan pola hidup bersih dan sehat;
5. Mencuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir sesering mungkin;
6. Perbanyak makan sayur dan buah untuk menjaga stamina dan daya tahan tubuh serta tetap berperilaku bersih dan sehat;
7. Hindari keramaian dan/atau pengumpulan masa apabila tidak ada keperluan yang mendesak dan tidak penting, tidak berdekatan dengan orang sakit dan hewan terutama hewan liar;
8. Hindari kontak fisik dengan lawan bicara/orang lain seperti berjabat tangan dan berpelukan;
9. Hindari berkumpul di warung kopi, restoran, swalayan, pasar, tempat wisata dan lainnya, dianjurkan membeli makanan dan minuman untuk dibawa pulang kerumah;
10. Hindari berpegian keluar negeri dan daerah lain, jika tidak mendesak;
11. Bagi penduduk yang baru tiba dari luar Kabupaten Aceh Barat Daya agar mengkarantina dirinya dirumah masing-masing selama 14 (empat belas) hari;

12. Agar masyarakat dan pengusaha tidak menimbun bahan makanan, kebutuhan pokok dan alat pelindung diri dari Covid-19;
13. Dilarang membuat dan/atau menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, dan sumbernya tidak dapat dipertanggungjawabkan (*Hoax*);
14. Kepada aparat keamanan agar dapat membantu dan mencegah kegiatan keramaian dan menindak tegas pelaku pembuat dan penyebar berita bohong (*Hoax*).

Himbauan tersebut dikeluarkan untuk dapat dipatuhi dan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan tanggungjawab, dengan harapan semoga mayarakat dalam Kabupaten Aceh Barat Daya khususnya dapat terhindar dari pandemi covid-19 yang sedang mewabah diseluruh dunia.[58]

D. Pandemi Covid-19 Dalam Pandangan Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya

Masyarakat khususnya Tokoh Agama pada umumnya telah mengetahui gambaran umum Pandemi Covid-19 secara umum. Seperti pendapat Abah Mansuriani, sebagai Pimpinan Dayah Istiqamatuddin Ulil Albab Gampong Lamkuta:

> "Menurut sepengetahuan saya covid-19 ini merupakan bahagian dari penyakit kategori wabah karena secara perlahan-lahan menular hingga akhirnya membawa kepada kematian dalam jumlah yang besar".[59]

Pendapat lain juga di jelaskan dari seorang Guru Agama di Gampong Baharu:

---

[58] Situs Resmi: *http://acehbaratdayakab.go.id/* diakses pada tanggal 30 April 2021

[59] Wawancara dengan Mansuriani, pada tanggal 20 Juni 2021 di Gampong Lamkuta

> "Yang saya tahu dari berita-berita bahwa covid-19 itu penyakit yang sangat berbahaya yang sudah banyak memakan korban. Virus Corona dapat membuat orang-orang menderita dan meninggal dunia".[60]

Pengetahuan tokoh agama tersebut terhadap Pandemi Covid-19 diperoleh berdasarkan pengalaman mereka dalam melihat dan membaca informasi-informasi terkait. Begitu pula seperti yang dikatakan Ummi Rabi'ah bahwa:

> "Pandemi yang terjadi saat ini adalah keadaan mewabahnya suatu penyakit yang dinamai covid-19 yang ditemukan pada tahun 2019 di China, jadi penyakit ini menginfeksi manusia melalui sistem pernapasan yang menyebabkan flu, sesak napas, infeksi paru-paru sampai menyebabkan kematian".[61]

Sedangkan menurut pandangan beberapa tokoh agama yang lain, mereka menilai berita atau informasi yang ada tidak sepenuhnya dapat dipercaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aboen Basyarudin (Anggota MPU Kabupaten Aceh Barat Daya), beliau berpendapat:

> "*Saboh wabah pasti jeud keu ancaman bagi geutanyo masyarakat, kutika ureung hana patuh le bak agama dan pemimpin-pemimpin ka meubut dzalim maka murka Allah geu peu troen saboh wabah. Nyang namun wabah yang ta deungo-deungo lawet nyo kajeud keu politik le pihak-pihak tertentu keu saboh tujuan yang hana ta teupeu le tanyo masyarakat*". Terjemah: (Suatu wabah sudah pasti menjadi suatu ancaman bagi kita sebagai masyarakat, ketika manusia tidak patuh lagi akan agama dan para pemimpin berbuat dzalim maka Allah akan murka dan menurunkan suatu wabah sebagai peringatan. Tetapi wabah yang terjadi pada hari ini merupakan suatu rencana oleh pihak-pihak

[60] Wawancara dengan Marjan, pada tanggal 25 Juni 2021 di Gampong Baharu

[61] Wawancara dengan Rabi'ah Al Adawiyah, pada tanggal 23 Juni 2021 di Gampong Baharu

tertentu untuk mencapai suatu tujuan yang tidak kita ketahui)".[62]

Begitu juga dengan pendapat yang diberikan oleh Tgk. Muhammad Nur selaku Penyuluh KUA Kecamatan Blangpidie:

> "*Covid-19 nyo adalah nan dari saboh virus yang teuka dari wuhan china, meunyo ta kalon bak berita virus nyo virus yang bahaya dan mematikan, cuma peu sebetoi jih virus nyan hana penelitian dan pembuktian yang jelah yang ta eu, bahkan tanyo le yang menganggap bahwa covid nyan hana sebab memang hana deuh ta kalon nyata dalam masyarakat tanyo. Mungken memang virus nyan na, tapi ta rasa ka di peu rayeuk-rayeuk, wate ta kalon dum peu mantong kejadian ka di tudoh covid* ". Terjemah: (Covid-19 ini merupakan penamaan dari suatu virus yang berasal dari Provinsi Wuhan di Tiongkok, jika dilihat dari berita-berita, virus ini merupakan virus yang berbahaya hingga mematikan, tetapi bagaimana sebenarnya covid-19 ini kita belum melihat ada penelitian dan pembuktian yang jelas, bahkan sebagian besar kita menganggap bahwa covid-19 ini tidak ada karena memang tidak terlihat kasus nyata di lingkungan kita. Mungkin virus ini memang benar adanya, namun barangkali sudah dilebih-lebihkan dimana ketika kita melihat apapun kasusnya akan divonis terpapar covid)".[63]

Dari pengetahuan dan pandangan para tokoh agama dalam lingkup kemukiman babahlhok menghasilkan sudut pandang yang cukup beragam terkait adanya pandemi covid-19 ini. Selain pandangan ilmiah, pandemi covid-19 juga dimaknai dengan beberapa perspektif. Didalam lingkungan keagamaan seperti ini, segala sesuatunya sering dikaitkan dengan persoalan agama seperti pandangan bahwa pandemi covid-19 ini merupakan wujud

[62] Wawancara dengan Basyarudin, pada tanggal 19 Juni 2021 di Gampong Alue Manggota

[63] Wawancara dengan Muhammad Nur, pada tanggal 24 Juni 2021 di Gampong Gudang

peringatan dari Allah SWT. Hal ini tentu merupakan sesuatu yang wajar karena mengingat lingkungan yang sangat berfokus pada agama. Namun demikan, terdapat pula pendapat dari beberapa kalangan yang mengatakan bahwa covid-19 seperti ini diciptakan oleh sekelompak orang untuk maksud dan tujuan tertentu. Hal ini juga menjadi tolak ukur bahwa covid-19 ini menghasilkan perbedaan perspektif.

Meskipun terdapat berbagai sudut pandang dan perdebatan mengenai Covid-19 di kalangan tokoh agama. Namun jika ditinjau dari sejarah, kehidupan manusia telah mengalami berbagai macam kejadian terkait penyakit menular seperti Covid-19 ini. Dalam dunia Islam sendiri pandemi seperti ini bukanlah yang pertama. Seperti yang dikatakan Tgk. Muhammad Nur:

> "*Meunyo ta kalon lam sejarah memang na wabah atau virus lage nyan yang di peu nan ta'eun dan na geu hadih le Rasulullah pakiban harus ta hadapi ta'eun nyan*". Terjemah: (Kalau dilihat dari sejarah memang ada wabah semacam ini yang dinamakan dengan *ta'eun* dan terdapat hadis Rasulullah bagaimana menghadapi *ta'eun* tersebut).[64]

Begitu pula yang dikatakan oleh Tgk. Wansyah (Guru Pengajian Dayah Bustanul Huda Tsani Gampong Keude Paya):

> "Sebenarnya covid ini bukanlah hal yang baru, bahkan pada zaman Rasulullah pun sudah terjadi beberapa wabah serupa. Kita harus menyikapinya dengan bijaksana serta mengikuti tuntunan Rasul dalam menghadapinya. Ketika kita mendapatkan berita dari media, kita seharusnya jangan langsung memungkiri, akan tetapi pada hal yang sifatnya waspada. Walaupun terkadang banyak media dalam memberikan informasi itu terlalu berlebihan. Sebenarnya

[64] Wawancara dengan Muhammad Nur, pada tanggal 24 Juni 2021 di Gampong Gudang

hal ini menjadi salah satu momentum kita untuk mawas diri, muhasabah, serta meningkatkan nilai-nilai keagamaan".[65]

Berikut hadis riwayat Imam Bukhari yang bersumber dari Usamah bin Zaid:

> "Rasulullah bersabda: Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah yang ditimpakan untuk menguji hamba-Nya dari kalangan Bani Israil atau kepada umat sebelum kalian. Maka apabila kalian mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kalian masuk ke negeri tersebut. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kalian berada, jangan pula kalian lari daripadanya." (HR. Imam Bukhari).[66]

Begitu pula dengan hadis riwayat Imam Bukhari, Imam Nasa'i dan Imam Ahmad berikut ini:

> "Dari Siti Aisyah RA, ia berkata, 'Aku bertanya kepada Rasulullah SAW perihal tha'un, lalu Rasulullah SAW memberitahukanku, 'Dahulu, tha'un adalah azab yang Allah kirimkan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, tetapi Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang beriman. Maka tiada seorang pun yang tertimpa tha'un, kemudian ia menahan diri di rumah dengan sabar serta mengharapkan ridha-Nya seraya menyadari bahwa tha'un tidak akan menimpanya selain telah menjadi ketentuan Allah untuknya, niscaya ia akan memperoleh ganjaran seperti pahala orang yang mati syahid. (HR. Bukhari, Nasa'i dan Ahmad)".[67]

Secara umum hadis diatas menjelaskan upaya-upaya lahir dan batin ketika muncul wabah penyakit seperti covid-19. Hadis ini menunjukkan bahwa wabah penyakit merupakan bentuk peringatan

[65]Wawancara dengan Wansyah, pada tanggal 24 Juni 2021 di Gampong Keude Paya

[66]Shahih Bukhari 3214, diakses pada 25 Juni 2021 melalui https://carihadis.com/ShahihBukhari/3214

[67]Shahih Bukhari 3474, diakses pada 25 Juni 2021 melalui https://sunnah.com/bukhari/3474

atau ujian dari Allah SWT. Namun, bagi orang yang beriman, wabah penyakit ini dapat menjadi bentuk rahmat atau kasih sayang Allah.

Berdasarkan hadis tersebut, Rasulullah memberikan tuntunan untuk menghadapi wabah. Pertama, menahan diri di rumah merupakan sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW ketika merebak wabah penyakit. Kemudian juga dimaknai sebagai larangan mendatangi wilayah yang terdampak covid-19 atau keluar dari wilayahnya yang terdampak ke wilayah lain sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Salah satu implementasi hadis ini adalah kebijakan yang telah diberlakukan pemerintah dengan memberlakukan pembatasan sosial serta larangan mudik dari maupun ke wilayah yang terindikasi adanya penyebaran covid-19.

Kedua, bersabar merupakan sunnah atau tuntunan Nabi Muhammad SAW saat menahan diri di rumah. Sabar dalam arti menahan diri untuk tidak keluar dari wilayah yang terkena wabah sampai berakhir masa pandemi covid-19 semata-mata mengharap rida Allah, serta menyakini bahwa wabah tersebut adalah suratan takdir Allah SWT tanpa mengeluh dan putus asa.

Ketiga, meningkatkan ibadah sebagai upaya usaha batin dalam menghadapi wabah Covid 19. Selama masa karantina di rumah, hendaklah meningkatkan kualitas ibadah dan selalu berdoa memohon kepada Allah SWT agar pandemi Covid 19 segera berakhir. Kemudian juga berdasarkan hadis tersebut, siapapun yang berjuang menghadapi wabah covid-19 ini dengan tetap di rumah dengan penuh kesabaran, ketawakalan, dan menjalankan ibadah dengan baik niscaya meraih pahala seperti pahala orang yang wafat berjuang membela agama Allah SWT.[68]

[68] Situs Resmi: *https://kemenag.go.id*, di akses pada tanggal 17 Agustus 2021

E. Respon Terhadap Kebijakan Terkait Pandemi Covid-19

Kebijakan dilakukan seseorang atau kelompok yang didalamnya terdapat suatu keputusan dalam menghadapi sesuatu. Berbagai kebijakan serta strategi telah dilakukan oleh pemerintah baik dari pusat maupun daerah dalam rangka menanggulangi penyebaran dan kematian akibat pandemi ini. Namun, segala strategi dan kebijakan yang dilakukan pemerintah, dalam pemahaman dan penerapannya tidak luput dari timbulnya berbagai polemik pro dan kontra di kalangan masyarakat sehingga melahirkan berbagai persepsi dan respon. Sebagian memberikan respon positif dan sebagian yang lain menyatakan respon negatif.. Seperti respon dari Abah Mansuriani:

> "Yang kita lihat upaya pemerintah dalam menanggulangi wabah ini terkesan sedikit menekan dengan perlakuan petugas yang terkadang menakuti masyarakat ketika melakukan razia-razia protokol kesehatan, semestinya para petugas melakukan pendekatan secara lemah lembut serta santun, barangkali dengan cara seperti itu akan menciptakan keharmonisan sehingga masyarakat akan lebih patuh".[69]

Sedangkan tanggapan Tgk. Muhammad Nur adalah:

> "*Sistem pemerintah geu jok kebijakan terlalu geu teugon tanyo untuk ta patuhi peu yang keun awaknyan, padahai di antara awak nyan keudro na cit keraguan dalam dro jih akan hai nyo, cuma karena tuntutan kerja maka tugah harus dijalankan. Memang bak awai jih aturan pemerintah nyo bebas jeud ta pateh jeud hana, sebab himbauan-himbauan ringan. Tapi oeh dudoe di tungge rot syarat-syarat kutika tanyo akan ta peugot saboh hai yang meurusan ngon awak nyan*". Terjemah: (Sistem kebijakan yang diberikan pemerintah terlalu menekan kita sebagai masyarakat untuk mematuhi apa yang diperintahkan,

[69] Wawancara dengan Mansuriani, Wawancara dengan Mansuriani, pada tanggal 20 Juni 2021 di Gampong Lamkuta

padahal di tengah-tengah mereka masih ada keraguan akan hal ini, tetapi harus tetap dilaksanakan karena sudah menjadi tuntutan tugas. Memang pada awalnya aturan pemerintah ini bersifat luwes terserah mau patuh atau tidak, tapi pada akhirnya akan ditagih melalui syarat-syarat ketika akan membuat suatu hal yang berurusan dengan mereka).[70]

Tidak jauh berbeda dengan yang dijelaskan oleh tokoh agama diatas, pandangan Aboen Basyarudin dalam menilai kebijakan pemerintah adalah:

"*Wabah nyo sebetoi jih pemaksaan, memang nyang deuh bak tanyo cuma himbauan-himbauan mantong, tapi di likot nyan tanyo di paksa secara hana langsong. Pakon jeud teu peugah meunan, sebab saboh saat wate tanyo ta peugot saboh pengurusan beh nyan urusan administrasi keureuja ataupun urusan peu laen, nyan tanyo akan dipeuwajeb untuk ta patuhi himbauan nyan. Contohjih tanyo dipeuwajeb harus na sertifikat vaksin dalam saboh urusan tertentu*". Terjemah: (Wabah ini sebenarnya suatu pemaksaan, memang yang terlihat hanya sekedar himbauan-himbauan, tapi dibelakang itu terdapat paksaan secara tidak langsung. Mengapa demikian, sebab suatu saat ketika akan melakukan suatu pengurusan baik itu urusan administratif kerja maupun urusan lain, disitu akan diwajibkan untuk mematuhi himbauan tersebut. Contohnya kita diwajibkan memiliki sertifikat vaksin dalam suatu urusan tertentu).[71]

Begitu pula yang dikatakan oleh Tgk. Musnadi Abd. Majid bahwa terdapat kejanggalan dalam kebijakan-kebijakan yang ada seperti:

"Jika kita lihat secara keseluruhan ada beberapa kebijakan yang agak menjanggal bagi saya. Pertama masalah vaksinasi, sebetulnnya vaksinasi itu tidak ada masalah bagi

[70] Wawancara dengan Muhammad Nur, pada tanggal 24 Juni 2021 di Gampong Gudang

[71] Wawancara dengan Basyarudin, pada tanggal 19 Juni 2021 di Gampong Alue Manggota

kita, tetapi ketika terdapat paksaan di dalamnya itu menjadi suatu masalah, sudah bertentangan dengan hak asasi manusia. Kalau memang ditujukan untuk keselamatan masyarakat lantas jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan akibat vaksin tersebut siapa yang akan bertanggung jawab, tentunya pemerintah tidak akan menjamin itu. Lalu kenapa negara-negara di eropa tidak mau menggunakan vaksin yang dipakai pemerintah kita, tentu itu sangat janggal. Kemudian satu lagi jika kita lihat kebijakan pemberlakuan pembatasan jam malam, menurut saya itu sangat rancu, jika hanya jam malam yang dibatasi apakah siang hari kita terbebas dari penularan covid".[72]

Kemudian Tgk. Jailani Alian juga memberikan respon bahwa:

"Menurut saya upaya pembatasan sosial yang dilakukan pemerintah sangatlah tidak efektif, hal tersebut dikarenakan akan berimbas pada ekonomi masyarakat dimana orang-orang akan menjadi pengangguran karena kehilangan pekerjaan, pedagang-pedagang akan mengalami kerugian akibat pembatasan aktivitas ini".[73]

Dalam merespon dan memahami kebijakan tentang pembatasan kegiatan keagamaan hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa persepsi masyarakat menyatakan sependapat dan sebagian dari mereka menolak dengan tegas.

Diantara persepsi yang menyatakan setuju berikut pendapatnya, antara lain:

"Seharusnya ini tidak menjadi masalah, pembatasan ini tentunya tujuannya tidak lain hanyalah dalam rangka ikhtiar dan sikap hati-hati menghindari dan upaya pemerintah dalam mencegah penularan. Karena covid-19 ini berbeda

[72]Wawancara dengan Musnadi Abd. Majid, pada tanggal 25 Juni 2021 di Gampong Keude Paya

[73] Wawancara dengan Tgk. Jailani Alian, pada tanggal 24 Juni 2021 di Gampong Baharu

dengan virus penyakit lain. Covid-19 ini lebih susah dideteksi dan sulit diketahui gejalanya. Untuk saat ini menurut saya lebih baik ibadah di rumah saja. Daripada keutamaan dalam ibadah jamaah tidak didapat, berpotensi pula terpapar virus. Mencegah mudharat lebih baik daripada mencari sebuah manfaat".[74]

Sedangkan menurut Tgk. Marjan:

"Saya sangat sepakat dengan kebijakan ini. Pertama, karena pemberi usul adalah ulama-ulama melalui hasil ijma' yang tertuang dalam fatwa MUI. Kedua, sebab dalam hukum fikih, kegiatan keagamaan semisal seperti shalat jum'at pun boleh tidak dilaksanakan jika ada halangan atau udzur. Ketiga, sifat fatwa adalah wajib dikerjakan bagi yg meminta fatwa. Sehingga haram itu berdampak pada pihak atau masyarakat yg meminta fatwa. Untuk yg tidak, maka seharusnya tidak berdampak atas dosa tidak menjalankan fatwa. Jika sekiranya suatu wilayah masih aman terkendali, maka saya rasa beraktifitas seperti biasa tidak masalah, termasuk melaksanakan ibadah berjamaah di masjid".[75]

Begitu pula yang ditambahkan singkat oleh Tgk. Musnadi Abd. Majid:

"Saya rasa ada benarnya juga, karena beragama juga diperlukan alasan yg selain rasional juga mesti realistis dalam kehidupan manusia".[76]

Sementara beberapa lainnya yang memberikan respon tidak sependapat, diantaranya :

"Bagi saya ini kurang tepat, apalagi ketika memfonis seseorang dengan hukuman haram karena melaksanakan

[74] Wawancara dengan Rabi'ah Al Adawiyah, pada tanggal 23 Juni 2021 di Gampong Baharu

[75] Wawancara dengan Marjan, pada tanggal 25 Juni 2021 di Gampong Baharu

[76] Wawancara dengan Musnadi Abd. Majid, pada tanggal 25 Juni 2021 di Gampong Keude Paya

kewajiban shalat berjamaah seperti shalat jum'at. Ini kan sangat fatal, sebab menyangkut pola pikir dan kepanikan yang berlebihan sehingga memicu kekhawatiran dan kelemahan iman. Seorang muslim yang tiga kali secara berturut-turut tidak melaksanakan sholat jumat itu akan menjadi dosa besar dan akan dikunci hatinya oleh Allah SWT. Karna menurut saya masih banyak bentuk atau cara lain yg dianggap wajar tanpa mengubah ketentuan shalat berjamaah, selagi orang tersebut dapat menjaga diri dengan tetap menjaga jarak dan memperhatikan protokol kesehatan, saya rasa semestinya masih bisa melaksanakan kewajiban seperti biasa dengan menyesuaikan situasi dan kondisi.[77]

Sedangkan tanggapan dari Abah Mansuriani, menurut beliau:

"Saya sedikit tidak setuju karena tidak semua masyarakat dapat menerima peraturan tersebut, apalagi ketika di daerahnya sudah diyakini aman dari penyebaran virus maka sangat sulit masyarakat di daerah tersebut mengikuti kebijakan yang ditetapkan. Kalau memang sengkiranya daerah tersebut dirasa sangat mengkhawatirkan rentan akan penyebaran virus corona alangkah lebih baik tetap mengikuti aturan tersebut. Namun, jika tidak terlalu mengkhawatirkan semestinya kita tetap menjalani ibadah tersebut dengan syarat kita tetap menjaga kebersihan mungkin dari pengurus mesjid pun dapat menyediakan fasilitas-fasilitas sebagai alat pelindung diri seperti masker, tempat cuci tangan, maupun penyemprotan cairan disinfektan".[78]

Respon terhadap kebijakan pemerintah dalam menanggulagi pandemi covid-19 mayoritas menimbulkan sentimen negatif dari tokoh agama dan masyarakat pada umumnya. Sikap atau respon tokoh agama ini adalah bentuk dari persepsi mereka

[77] Wawancara dengan Muhammad Nur, pada tanggal 24 Juni 2021 di Gampong Gudang

[78] Wawancara dengan Mansuriani, pada tanggal 20 Juni 2021 di Gampong Lamkuta

dari adaptasi terhadap rangsangan yang mereka peroleh dari situasi yang tidak biasa ini.

F. Peran Tokoh Agama dalam menyikapi Pandemi Covid-19

Tokoh agama merupakan suri tauladan di dalam kehidupan masyarakat. Pada masa pandemi seperti ini, tokoh agama memiliki peran yang sangat penting terutama dalam hal menyampaikan segala sesuatu terkait menghadapi pandemi covid-19 kepada masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Ummi Rabi'ah Al Adawiyah, sebagai pengasuh dayah wanita:

> "Langkah yang selama ini saya lakukan kepada masyarakat dalam menghadapi covid-19 adalah dengan mengajak masyarakat terutama kaum ibu-ibu dalam majelis wirid untuk terus menjaga kesehatan melalui protokol kesehatan seperti yang dianjurkan pemerintah dan menjaga kebersihan diri serta sering-sering berdo'a meminta perlindungan dari Allah SWT."[79]

Sedangkan oleh Tgk. Wansyah, beliau mengatakan:

> "Peran kita sebagai tokoh agama salah satunya yaitu dengan upaya memberikan penyadaran untuk umat supaya menjaga kesehatan, menghindari sakit lebih baik daripada harus mengobati. Dengan tubuh yang sehat, kita bisa beribadah dengan maksimal. Lalu untuk beribadah saat ini, sebaiknya kita lakukan sesuai dengan petunjuk beribadah dalam kondisi darurat. Yang paling utama bagaimanapun kondisinya, baik dalam kondisi darurat maupun tidak, umat harus lebih dekat dengan Allah, lebih banyak beristigfar, intropeksi diri serta memperbanyak zikir kepada Allah".[80]

[79] Wawancara dengan Rabi'ah Al Adawiyah, pada tanggal 23 Juni 2021 di Gampong Baharu

[80] Wawancara dengan Wansyah, pada tanggal 24 Juni 2021 di Gampong Keude Paya

Begitu pula langkah yang dilakukan Tgk. Musnadi Abd. Majid selaku khatib Mesjid Jamik Pusaka Kemukiman Babahlhok dalam menyikapi pandemi covid-19 yaitu:

> "Dalam khutbah jum'at dan pengajian umum, saya terkadang menyelingi dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa wabah corona ini merupakan musibah yang besar dimana akan menyerang siapa saja tanpa pandang bulu, serta menyampaikan sosialisasi terkait adaptasi kebiasaan baru dalam masyarakat dengan protokol kesehatan mencuci tangan dan memakai masker saat berada di tengah keramaian serta kebiasaan lainnya sebagai upaya kita dalam memutus rantai penyebaran virus, sebab itu sudah menjadi kemaslahatan kita untuk menjaga sesama paling tidak sedikit meminimalisir dampak besar yang ditimbulkan dari covid-19 ini".[81]

Peranan yang dilakukan tokoh agama diatas merupakan kontribusi yang sangat membantu dalam upaya pengendalian wabah covid-19, hal tersebut disebabkan karena sosialisasi dan edukasi yang disampaikan oleh tokoh agama sebagai panutan akan lebih mudah diterima dalam kalangan masyarakat. Sedangkan menurut Abah Mansuriani:

> "Pengalaman saya ketika melakukan dakwah dan kajian, kita juga menyempatkan melakukan penyampaian-penyampaian tentang wabah yang terjadi dengan tujuan agar masyarakat tidak perlu terlalu panik sehingga beresiko tidak baik untuk dirinya, kemudian supaya masyarakat tidak terlalu gegabah hingga pada akhirnya terkena dampak, intinya supaya masyarakat tetap tenang, waspada serta selalu berhati-hati".[82]

Begitu pula yang dikatakan Tgk. Muhammad Nur:

---

[81] Wawancara dengan Musnadi Abd. Majid, pada tanggal 25 Juni 2021 di Gampong Keude Paya

[82] Wawancara dengan Mansuriani, pada tanggal 20 Juni 2021 di Gampong Lamkuta

"*Hana meutimpa saboh musibah melainkan dengon kehendak Allah, jadi wate ta dhuk lam majelih ta peugah bak masyarakat supaya bek na yang panik, bek jeud keu yho*". Terjemah: (Tidak terjadi suatu musibah melainkan dengan kehendak Allah, jadi saat dalam majelis kita sampaikan pada masyarakat agar tidak ada yang panik serta tidak menjadi ketakutan tersendiri.[83]

Sedangkan tanggapan dari Tgk. Jailani Alian selaku Imum Mukim Babahlhok, menurut beliau:

"Dalam situasi corona ini kita lebih baik menunda jama'ah ibadah yang memang bisa dilakukan secara sendiri-sendiri seperti shalat lima waktu dan shalat taraweh, tetapi kita tidak bisa menunda ibadah yang memang harus dilakukan secara jama'ah seperti shalat jum'at dan shalat ied, kita akan melaksanakan ibadah tersebut apapun resikonya, tetapi tetap dengan ikhtiar mematuhi protokol kesehatan".[84]

Selain memberikan pemahaman dan sosialiasi, juga terdapat beragam cara tokoh agama mengekspresikan keagamaannya dalam menghadapi pandemi covid-19. Hal ini dilakukan sebagai sebuah ungkapan, bentuk, dan pengaplikasian umat beragama berdasarkan ajaran agama dengan tujuan berikhtiar dan mengharapkan ridha dari Tuhan melalui peribadatan dan doa-doa.

Menurut Tgk. Muhammad Nur:

"*Karena penyaket nyan barang hana deuh ta eu, maka tanyo ta meu ikhtieu, ta anggap mantong nyan memang na, ta peu but lage nyang ka di peubut le ureung awai dengon ta peugot doa tulak bala bersama, ta baca qunut nazilah lam tip seumayang fardhu serta beu kayem ta meusedekah sebab sedekah nyan jeud keu penolak bala dan peu panyang umu*". Terjemah: (Dikarenakan penyakit ini merupakan

[83] Wawancara dengan Muhammad Nur, pada tanggal 24 Juni 2021 di Gampong Gudang

[84] Wawancara dengan Tgk. Jailani Alian, pada tanggal 24 Juni 2021 di Gampong Baharu

sesuatu yang tidak tampak, maka kita akan berikhtiar, anggap saja penyakit itu memang ada, kita lakukan seperti apa yang sudah dilakukan orang terdahulu dengan menggelar doa bersama untuk menolak bala, membaca qunut nazilah disetiap sholat fardhu serta memperbanyak sedekah karena sedekah merupakan penolak bala dan memperpanjang umur).[85]

Sedangkan menurut Tgk. Marjan:

"Upaya yang kita lakukan untuk menghindari covid-19 ini yaitu menjaga kesehatan dengan mematuhi protokol sebagai ikhtiar dari segi kesehatan, kemudian kita juga harus selalu mendekat serta senantiasa berdoa kepada Allah memohon perlindungan sebagai ikhtiar batin. Ketika kondisi batin kita terguncang, maka kita juga harus menjaganya agar tetap konsisten atau istiqamah di jalan Allah dengan selalu berprasangka baik terhadap segala fenomena atau musibah yang terjadi".[86]

Begitu pula yang dilakukan oleh Abah Mansuriani:

"Amalan untuk menjauh wabah semacam ini adalah dengan meningkatkan keimanan dengan bertaubat kepada Allah, memperbanyak zikir dan shalawat, senantiasa menjaga wudhu, shalat dhuha dan selalu membaca Al-qur'an sebagai pelindung diri. Kemudian kita lakukan doa bersama di dayah atau di mesjid untuk kita masyarakat secara umum memohon semoga Allah SWT melindungi kita semua".[87]

Langkah atau tindakan yang dilakukan para tokoh keagamaan di Kemukiman Babahlhok dalam menyikapi pandemi covid-19 beraneka ragam. Mulai dari bersikap hati-hati serta mematuhi protokol kesehatan, memberikan sosialisasi pencegahan

[85] Wawancara dengan Muhammad Nur, pada tanggal 24 Juni 2021 di Gampong Gudang

[86] Wawancara dengan Marjan, pada tanggal 25 Juni 2021 di Gampong Baharu

[87] Wawancara dengan Mansuriani, pada tanggal 20 Juni 2021 di Gampong Lamkuta

pada masyarakat, memberikan pencerahan agar masyarakat tidak gelisah, panik, khawatir, dan takut. Serta meningkatkan aktivitas ibadah dan berdoa sebagai wujud sikap perlindungan diri agar terhindar dari segala musibah.

G. Analisis Hasil

Secara teori persepsi menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah sebuah proses memperoleh menafsirkan, memilih, dan mengatur sebuah informasi yang di tangkap oleh indra. Proses ini terjadi pada saat seseorang menerima sebuah rangsangan dari luar dirinya yang kemudian di tangkap oleh organ-organ di dalam tubuhnya, yang kemudian diteruskan dan diolah oleh otak manusia. Dengan kata lain, persepsi adalah sebuah proses mencari informasi, yang dalam hal ini segala sesuatu yang terkait dengan pandemi covid-19 oleh tokoh agama untuk dimengerti dengan menggunakan pancaindra atau juga disebut proses sensorik.[88]

Persepsi ini terjadi ketika proses akhir dari pengamatan terhadap fenomena pandemi covid-19 dalam masyarakat, dampak yang terjadi, serta kebijakan-kebijakan terkait, yang di awali dengan diterimanya ransangan pengindraan oleh seorang tokoh agama sebagai individu, kemudian menjadi suatu perhatian bagi mereka, lalu di teruskan ke otak, kemudian menyadari tentang suatu tersebut sehingga menghasilkan suatu pemaknaan oleh mereka terhadap apa yang diamati yang dinamakan dengan persepsi. Melalui persepsi ini seseorang dapat menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan sekitarnya maupun keadaan dalam dirinya sendiri. Proses persepsi ini biasanya dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan dan proses belajar.

Persepsi dan ognisi lingkungan berpengaruh terhadap sikap dan tingkah laku. Sikap merupakan proses yang berlangsung dalam

[88] Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). hlm. 94.

diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual mereka masing-masing dalam mengarahkan dan menentukan respons terhadap berbagai objek dan situasi. Dengan kata lain, sikap merupakan suatu evaluasi positif dan negatif terhadap objek atau permasalahan tertentu yang berhubungan dengan lingkungan.[89]

Persepsi atau penilaian seseorang akan membentuk dan mempengaruhi penghayatannya terhadap stimulus. Penilaian akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap mereka. Untuk mempunyai penilaian dan penghayatan seseorang harus memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan akan membentuk sikap positif atau negatif tergantung dari berbagai faktor.

Pandangan terhadap fenomena pandemi covid-19 ini baik eksistensi maupun kebijakan pemerintah, mayoritas membentuk sikap negatif dari tokoh agama dan masyarakat pada umumnya. Sikap negatif ini dipengaruhi oleh faktor adanya keraguan, kekhawatiran bahkan penolakan terhadap eksistensi dan kebijakan yang berlaku.

Hasil dalam penelitian ini bukan sebagaimana apa yang dipikirkan oleh penulis tetapi sebagaimana berdasarkan data yang terjadi di lapangan yakni pengalaman apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dialami oleh tokoh agama sebagai narasumber.

[89] Sarwono, Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 105.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penulis sudah melakukan penelitian tentang "Pandangan Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19" dengan melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dengan langkah-langkah penelitian yang dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, terdapat beberapa sudut pandang dan sikap tokoh agama terkait adanya pandemi covid-19 ini. Diantaranya ada pandangan yang mengerti dan meyakini bahwa pandemi covid-19 adalah virus yang berbahaya dan harus disikapi dengan serius dan bijaksana serta mematuhi segala aturan protokol kesehatan, kemudian ada pandangan yang tidak meyakini dan mengakui adanya pandemi covid-19 dan mengabaikan aturan protokol kesehatan serta menghubungkannya dengan persoalan politik.

Kedua, terdapat berbagai respon tokoh agama dalam menilai kebijakan pemerintah dalam menanggulangi penyebaran pandemi covid-19 yang dimana pada penelitian ini mayoritas tokoh agama cenderung memberikan respon negatif yang ditandai dengan adanya keraguan, kekhawatiran bahkan penolakan terhadap kebijakan yang ada.

Ketiga, dalam menghadapi pandemi covid-19 tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat. Mulai dari memberikan sosialisasi pencegahan, memberikan pencerahan agar masyarakat tidak gelisah, panik, khawatir, dan takut. Serta mengingatkan masyarakat untuk meningkatkan aktivitas ibadah dan berdoa sebagai wujud dari sikap perlindungan diri agar terhindar dari segala musibah.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah penulis dapatkan, dan berdasarkan kesimpulan yang telah penulis ambil, penulis mengajukan beberapa saran kepada pemerintah, tokoh agama dan kepada masyarakat pada umumnya, yaitu:

Pertama, saran kepada pemerintah diharapkan dapat memberikan informasi dengan jelas dan tegas mengenai perkembangan penanganan pandemi Covid-19. Pemerintah maupun tokoh masyarakat juga diharapkan agar melakukan edukasi dan sosialisasi secara berkesinambungan guna mencapai efektivitas dalam penerapan protokol kesehatan yang lebih optimal. Terlebih dalam mengoptimalkan pemberdayaan tokoh keagamaan dalam upaya pencegahan penyebaran melalui sosialisasi protokol kesehatan dan kebijakan pemerintah lainnya yang terkait. Edukasi dan sosialisasi yang diberikan mestinya dilakukan dengan pendekatan penyadaran secara persuasif disertai kepedulian terhadap sosial ekonomi masyarakat yang terdampak, bukan melakukan penyadaran secara paksa yang akan meresahkan masyarakat sehingga akan menimbulkan penolakan.

Kedua, kepada tokoh agama supaya dapat memaksimalkan potensi keagamaan dengan menyampaikan tuntutan agama di saat situasi dan kondisi darurat seperti sekarang ini, serta membimbing dan memberikan pendampingan kepada masyarakat. Bersinergi bersama pemerintah melakukan sosialisasi dan edukasi masyarakat terkait pencegahan penyebaran covid-19.

Ketiga, kepada masyarakat agar selalu berpikir positif dan menyikapi pandemi covid-19 dengan bijaksana. Tetap tenang serta tingkatkan kewaspadaan dengan selalu mematuhi protokol kesehatan dan selalu memperhatikan himbauan yang dikeluarkan oleh pemerintah maupun himbauan keagamaan dari tokoh agama.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

Azwar, Saifuddin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2011). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya. (2021). *Kabupaten Aceh Barat Daya dalam Angka (Aceh Barat Daya Regency In Figures) 2021*. Blangpidie: BPS Kabupaten Aceh Barat Daya.

J. Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. T., Rahman. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Bandung: Ibnu Sina Press.

Milles Dan Haberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nor, Juliansyah. (2011). *Metode Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Abdurrahman dan Muhidin.

Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pemerintah Aceh Barat Daya. (2017). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2017-2022*. Blangpidie : Pemkab Abdya.

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2008). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Perdana Media.

Riyanti, Dwi. Prabowo, Hendro & Ira, Puspitawati. (2010). *Psikologi Umum 1*. Jakarta: Gunadarma.

Saleh, Adnan Achiruddin. (2018). *Pengantar Psikologi*. Makassar: Aksara Timur.

Sarwono, S.W. (1998). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. (2010). *Pengantar Psikologi Umum.* Jakarta: Rajawali Pers.

_____. (2009). *Psikologi Remaja.* Jakarta: Grafindo.

_____. (2010). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Sarwono & Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika.

Shelley, T. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.

Sobur. (2013). *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan "Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D"*. Bandung: Alfabeta.

Sutaryo dkk. (2020). *Buku Praktis Penyakit Virus Corona (Covid-19).* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tim Riset JKMA Aceh. (2008). *Mukim Masa ke Masa.* Banda Aceh: JKMA.

Wang Zhou et al. (2020). *Buku Paduan Pencegahan Corona Virus*. Guangzhou: Guandong University Of Foreign Languages.

Sumber Skripsi/Tesis

Heriyanto. *Persepsi Masyarakat Terhadap Pelayanan Publikasi Pada Bagian Administrasi Kesejahteraan Rakyat Pemerintahan Kabupaten Gunung Kidul DIY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. (2014).

Imadana, Dini Puriani. *Agama Dan Covid-19 (Studi Ekspresi Keagamaan Hindu di Dusun Bongso Wetan Desa Pengalangan Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik.* Surabaya: UIN Sunan Ampel. (2020).

Khairunnisa, Dian. *Tingkat Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Tenaga Pendidik Terhadap Penanganan Dan Pencegahan Covid-19 Di Kabupaten Aceh Barat Daya,* Medan: Universitas Sumatera Utara. (2021)

Lingga, Minawati. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Penanggulangan Covid-19 Di Provinsi Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala. (2021).

Zainudin, Nanang. *Musibah Dalam Pespektif Agama Islam dan Kristen: Studi Analisa Sosiologi Agama.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. (2009).

Sumber Web

Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (2020). *Data Sebaran*. https://covid19.go.id. Diakses pada 30 April 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. *Pandemi.* https://kbbi.web.id/pandemi.html. Diakses pada 06 Januari 2021.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online]. *Tokoh*. https://kbbi.web.id/tokoh.html. Diakses pada 23 Desember 2020.

KEMENAG (2020). *Stay At Home.* https://kemenag.go.id/read/stay-at-home-v3on1 Diakses pada 17 Agustus 2021.

KEMENKES PADK. (2020). *Covid-19.* http://www.padk.kemkes.go.id/article/read/2020/04/23/21/hindari-lansia-dari-covid-19.html Diakses pada 06 Januari 2021.

Website Resmi Kabupaten Aceh Barat Daya. http://acehbaratdayakab.go.id/halaman/sejarah Diakses pada tanggal 28 Juni 2021.

Website Resmi Kabupaten Aceh Barat Daya. http://acehbaratdayakab.go.id/berita/kategori/kesehatan/antisipasi-penyebaran-covid-19-forkopimda-abdya-mengeluarkan-seruan-bersama Diakses pada tanggal 30 April 2021.

World Health Organization, https://www.who.int/emergencies/diseases/novel-coronavirus-2019/advice-for-public. Diakses pada tanggal 06 juli 2021.

Sumber Jurnal

Ika Amalia, Ella Suzanna, Liza Adyani. "*Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19*", Jurnal Diversita, Vol. 7, No. 01, (2021).

Darmin Tuwu, *"Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Pandemi Covid-19",* Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Halu Oleo, Vol. 3, No. 02, (2020).

Maliki, Musa. *Covid-19, "Agama dan Sains"*. Jurnal MAARIF, Vol. 15, No. 01. (2020).

Mubit, Rizal. *Peran Agama Dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia*, Episteme, Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman, Vol. 11, No. 01, (2016).

Shofan, Moh. dkk. *Agama, Sains, Dan Covid19: "Mendialogkan Nalar Agama Dan Sains Modern"*, Jurnal MAARIF, Vol. 15, No. 01. (2020).

Toweren, Karimi. "*Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah"*. DAYAH: Journal of Islamic

Wibowo, Tri dan M. Turhanyani. "*Peran Tokoh Agama Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sekaran Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri"*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Vol. 05, No. 02. (2020).

Yuliana. *"Corona Virus Disease (Covid-19); Sebuah tinjauan literatur*", Jurnal Wellness and Healthy Magazine , Volume 2 Nomor 1, (2020).

Zahratunnisa'. "*Peran Ulama Dalam Mitigasi Pandemi Covid-19"*. Jurnal 'Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 1, (2020).

Sumber Wawancara

Basyarudin. Diwawancarai oleh penulis. 19 Juni 2021. Gampong Alue Manggota.

Mansuriani. Diwawancarai oleh penulis. 20 Juni 2021. Gampong Lamkuta.

Al Adawiyah, Rabi'ah. Diwawancarai oleh penulis. 23 Juni 2021. Gampong Baharu.

Nur, Muhammad. Diwawancarai oleh penulis. 24 Juni 2021. Gampong Gudang.

Abdul Majid, Musnadi. Diwawancarai oleh penulis. 25 Juni 2021. Gampong Keude Paya.

Wansyah. Diwawancarai oleh penulis. 24 Juni 2021. Gampong Keude Paya.

Marjan. Diwawancarai oleh penulis. 25 Juni 2021. Gampong Baharu.

Alian, Jailani. Diwawancarai oleh penulis. 24 Juni 2021. Gampong Baharu.

Fitriyani. Diwawancarai oleh penulis. 03 Mei 2021. Puskesmas Blangpidie.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pengangkatan Pembimbing

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdurrauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
Nomor: B-1001/Un.08/FUF/PP.00.9/04/2021

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang:
a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
b. bahwa yang namanya tersebut dibawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat :
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan: **PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2020/2021**

KESATU : Mengangkat / Menunjuk saudara
a. Drs. Taslim H.M Yasin, M.Si — Sebagai Pembimbing I
b. Suci Fajarni., M.A — Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Raisul Munji
NIM : 160305013
Prodi : Sosiologi Agama
Judul : Pandangan Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam Menyikapi Pandemi Covid-19

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama diatas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 28 April 2021
Dekan,

Abd Wahid

Lampiran 2 : Surat Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniy.ac.id

Nomor : B-1413/Un.08/FUF.I/PP.00.9/06/2021
Lamp : -
Hal : ***Penelitian Ilmiah Mahasiswa***

Kepada Yth,

1. Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok
2. MPU Aceh Barat Daya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RAISUL MUNJI / 160305013**
Semester/Jurusan : X / Sosiologi Agama
Alamat sekarang : Lr. Tanoh Mirah, Desa Baharu, Kec. Blangpidie, Aceh Barat Daya

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pandangan Tokoh Agama Kemukiman Babahlhok Kecamatan Blangipidie Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Menyikapi Pandemi Covid-19***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 21 Juni 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Dr. Agusni Yahya, M.A.

Berlaku sampai : 21 Desember 2021

Lampiran 3 : Daftar Informan

1. BASYARUDIN
   Usia : 77 tahun
   Posisi/Jabatan : Anggota MPU
   Alamat : Gampong Alue Manggota
2. MANSURIANI
   Usia : 69 tahun
   Posisi/Jabatan : Pimpinan Dayah
   Alamat : Gampong Lamkuta
3. RABI'AH AL ADAWIYAH
   Usia : 52 tahun
   Posisi/Jabatan : Pengasuh Dayah Wanita
   Alamat : Gampong Baharu
4. MUHAMMAD NUR
   Usia : 39 tahun
   Posisi/Jabatan : Penyuluh KUA
   Alamat : Gampong Gudang
5. MUSNADI ABDUL MAJID
   Usia : 30 tahun
   Posisi/Jabatan : Khatib Mesjid Kemukiman
   Alamat : Gampong Keude Paya
6. WANSYAH
   Usia : 29 tahun
   Posisi/Jabatan : Guru Pengajian
   Alamat : Gampong Keude Paya
7. MARJAN
   Usia : 30 tahun
   Posisi/Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam
   Alamat : Gampong Baharu
8. JAILANI ALIAN
   Usia : 72 tahun
   Posisi/Jabatan : Imum Mukim
   Alamat : Gampong Baharu
9. FITRIYANI
   Usia : 31 tahun
   Posisi/Jabatan : Petugas Puskesmas
   Alamat : Gampong Lamkuta

Lampiran 4 : Paduan Wawancara

Pengetahuan	Apa yang diketahui tentang pandemi covid-19?
	Apa yang diketahui tentang penyebab pandemi covid-19?
	Apa yang diketahui tentang upaya pencegahan pandemi covid-19?
	Apa yang diketahui terkait kebijakan pemerintah?
	Bagaimana mendapatkan sumber informasi terkait pandemi covid-19?
Sikap	Apakah pandemi covid-19 berbahaya?
	Apakah pandemi covid-19 merupakan murka Tuhan?
	Apa pendapat terhadap kebijakan pemerintah?
	Apakah terdapat perubahan/pergeseran dalam masyarakat?
Tindakan	Bagaimana mengambil langkah dalam menghadapi pandemi covid-19?
	Bagaimana menyikapi kebijakan terkait?
	Bagaimana menghadapi pandemi covid-19 berdasarkan ekspresi keagamaan?
	Bagaimana menyikapi kebijakan pembatasan kegiatan keagamaan?
	Bagaimana respon jika terjadi kasus dilingkungan sekitar?

Lampiran 5 : Dokumentasi Lapangan

Wawancara dengan Aboen Basyarudin

Wawancara dengan Abah Mansuriani

Wawancara dengan Ummi Rabi'ah Al Adawiyah

Wawancara dengan Tgk. Muhammad Nur

AR-RANIRY

Wawancara dengan Tgk. Musnadi Abdul Majid

Wawancara dengan Tgk. Jailani Alian

AR-RANIRY

Lampiran 6 : Surat Keterangan Bebas Plagiasi

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651- 7551295 website: ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Ketua Laboratorium Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	:	Raisul Munji
NIM	:	160305013
Program	:	Sarjana (S.1)
Program Studi	:	Sosiologi Agama (SA)

Judul Skripsi: **PANDANGAN TOKOH AGAMA KEMUKIMAN BABAHLHOK KECAMATAN BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA DALAM MENYIKAPI PANDEMI COVID-19** dinyatakan sudah memenuhi syarat batas maksimal similarity 30%. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian skripsi.

Banda Aceh, 2 Desember 2021

Ketua,

Maizuddin

جامعة الرانري
AR-RANIRY